CATATAN NAJWA



CATATAN NAJWA



Catatan Najwa
Oleh Najwa Shihab

Penyunting: Zen RS
Desainer: Andira Pramanta
Fotografer: Sancoyo Purnomo

Cetakan pertama, November 2016

Diterbitkan oleh:



Imprint dari Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan

Perpusakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Najwa Shihab
Catatan Najwa / Najwa Shihab ; penyunting, Zen RS. --
Ciputat : Literati, 2016.
208 hlm. ; 19 cm.

ISBN 978-602-8740-58-6
1. Indonesia -- Politik dan pemerintahan. I. Judul II. Zen RS.
320.959 8

CATATAN NAJWA



KH. Mustofa Bisri
(Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin)

Mata Najwa, Mata Batin Kita

Reza Rahadian (Aktor)

Narasi seorang Najwa mampu membuat kita terkesima. Kita terpancing untuk mencerna dan memikirkan lebih seksama. Ini tak sekadar goresan kata-kata. Ini adalah keteguhan sikap dan kejelian mengolah kata dan rasa.

Sujiwo Tejo (Dalang)

Indonesia tanpa Pancasila kehilangan dasar, Indonesia tanpa Mata Najwa kehilangan pandangan.

Surya Paloh (Chairman Media Group)

Idealisme adalah hal yang tak boleh digadai. Untuk profesi apapun, dengan alasan apapun. Metro TV lahir dengan misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan di sini, jejak langkah Najwa bermula. Inilah cara Metro TV mendidik jurnalisnya. Membangun integritas tanpa batas. Lewat tatapan matanya, gestur, pilihan kata, hingga cara dia "memaksa" narasumber bicara segalanya, adalah cara seorang jurnalis didikan Metro TV. Jika Anda tak siap dengan fakta dan data, Najwa selalu bisa mengungkap segalanya, dengan cara khas dia.

Wishnutama Kusubandio (CEO NET Mediatama Televisi)

Sangat amat sedikit acara TV di dunia ini yang saya sukai dan MATA NAJWA adalah salah satunya. Menonton MATA NAJWA bagi saya bukan hanya menambah *value*, wawasan dan hiburan tetapi juga memberi semangat kepada diri saya sendiri dalam berkarya. Buku Catatan Najwa ini juga tidak kalah menariknya untuk dibaca apalagi bagi orang yang mengagumi acara MATA NAJWA seperti saya.

[redacted]

Seorang lelaki berkacamata dengan pakaian hitam menggerak-gerakkan kedua tangannya naik-turun. Dia sibuk menerjemahkan percakapan kami kepada para penonton tuna rungu *talkshow* Mata Najwa dengan bahasa isyarat.

Hati saya rasanya amblas melihat itu. Di tengah lautan puluhan ribu manusia yang memadati Stadion Jember Sport Garden, saya diliputi keharuan yang berlapis-lapis. Betapa tidak! Mata Najwa On Stage yang digelar di Jember itu telah memecahkan rekor MURI dan dunia sebagai penonton *talkshow* terbanyak. Tapi yang lebih berharga adalah pengalaman menyaksikan antusiasme penonton penyandang disabilitas dan spontanitas kesukarelawanan yang terjadi.

Padu padan itu semua memperlihatkan banyak hal. Tidak hanya pencapaian Mata Najwa secara kuantitas, tapi juga menunjukkan keragaman sekaligus kualitas sosial penonton kami. Tatapan hangat dan antusiasme yang terpancar dari mata para penonton dalam setiap *talkshow* Mata Najwa di luar studio telah menggerakkan hati saya dan tim untuk terus menjelajahi kota-kota di Indonesia.

Mata Najwa sudah mencapai usia tujuh tahun. Dan tanpa pernah direncanakan, nyaris tanpa rancangan, Mata Najwa perlahan-lahan membesar menjadi sebuah komunitas. Ada inisiatif, solidaritas dan kesetiaan untuk memasarkan ide-ide yang dibahas dalam Mata Najwa.

Kami, sebagai program *talkshow* yang rasa-rasanya *rada* serius, dengan sedikit *gede* rasa, merasa telah memenangkan sesuatu di hati publik. Kendati tidak punya daya pikat seperti konser dangdut atau musik rock, tapi kehadiran Mata Najwa untuk berbagi kebahagiaan, pengetahuan dan inspirasi selalu ditunggu-tunggu di berbagai daerah.

Di Jember penonton kami mencapai 35 ribu orang. Di Stadion Brantas di Batu, hadir 25 ribu orang. Di alun-alun kota Purwokerto, *talkshow* kami dihadiri 23 ribuan orang, termasuk para nenek dan kakek dari lapisan rakyat biasa. Pada suatu *talkshow* Mata Najwa di Parkir Timur Senayan, yang hadir 11 ribu orang, rata-rata dari kelas menengah yang wangi.

Salah satu yang mengikat komunitas ini dalam pertukaran ide adalah Catatan Najwa. Mereka dengan sukarela menyebarluaskan kepingan-kepingan catatan itu dalam bentuk desain dan bingkai yang kreatif dan jenaka yang dengan mudah tersebar di media sosial.

Catatan Najwa adalah semacam editorial kami, tentu saja dengan sudut pandang subjektifitas selayaknya karakter editorial yang memaparkan opini. Betapapun saya berusaha untuk tampil (sok) imparsial dan menginspirasi, saya harus mengakui bahwa Catatan Najwa kerap diisi dengan keluhan dan tuntutan kepada kekuasaan yang lalai.

Tidak jarang saya mengumpat keadaan yang menurut saya sedang dibelit kondisi tidak adil oleh politik yang terus-menerus hilang keadaban. Bukan tidak sering saya mendamprat situasi politik yang rasa-rasanya sering mendesak kita untuk putus asa bahkan walau sekadar dengan bersuara mengingatkannya.

Secara sengaja Catatan Najwa juga dirancang untuk memaknai hiruk-pikuk *talkshow* lewat rangkaian poin-poin yang mudah diterima penonton. Kini setelah tujuh tahun, Catatan Najwa tampak lebih dari sekadar poin-poin *talkshow.* Dibaca beberapa tahun kemudian, sejumlah Catatan Najwa terasa

seperti tabungan sejarah kecil yang berupaya mengawetkan hal-hal penting yang terjadi di republik ini dalam urusan kebijakan sehari-hari atau kancah pergumulan politik para elit negeri.

Selama tujuh tahun belakangan ini saya dan penonton Mata Najwa menyaksikan dan mencatat bagaimana ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan dan keadilan terjungkal kandas. Perselisihan cabang-cabang kekuasaan dalam keengganannya memberantas korupsi. Atau menyuguhkan bagaimana terampilnya kekuasaan mengutas pencitraan dan pembenaran dalam kata dan kilah yang menghina akal sehat warga.

Tapi tentu saja *talkshow* Mata Najwa (dan catatannya), tak sepenuhnya hidangan soal muram durja. Banyak pula kisah orang-orang hebat yang berbuat hal hebat dan besar untuk orang banyak dalam diam yang jauh dari sorot popularitas. Tugas jurnalisme, tidak terkecuali Mata Najwa, untuk mengakomodasi suara-suara kecil yang jauh dari pusat panggung. Untuk memberi tempat kepada setiap ikhtiar warga yang terlalu penting untuk dilewatkan, guna menggarisbawahi bahwa republik ini memang dimiliki oleh segenap warga, dan warga pula yang selama ini bekerja dalam caranya masing-masing untuk mempertahankan nilai-nilai dasar republik ini.

Pada akhirnya Mata Najwa dan komunitasnya yang cair dan beragam adalah makhluk-makhluk sejarah yang menyadari pentingnya terlibat, bekerja sama dan berkolaborasi, untuk (setidaknya) merawat mimpi tentang Indonesia yang sejahtera dan berprikemanusiaan. Untuk setiap mata yang menyaksikan Mata Najwa, untuk setiap kaki yang melangkah mendatangi Mata Najwa di berbagai daerah, di sana termuat kenyataan betapa besar kepedulian warga terhadap Indonesia yang lebih baik.

Kami dipersatukan dan digerakkan oleh kegelisahan dan mimpi tentang Indonesia. Dan kami percaya hal itu akan menjadi nyata, suatu saat kelak, melalui jerih payah tangan kita semua.

Jakarta, 13 Oktober 2016
Najwa Shihab





Saya beruntung belum pernah menjalani “ujian lisan” di hadapan Mata Najwa, meskipun pernah merasakan suasananya dalam sebuah acara bincang sastra yang dipandu oleh Najwa Shihab alias Nana.

Bagi sejumlah orang, meja Mata Najwa
mungkin terasa panas dan mendebarkan.
Di meja perbincangan itu tuan rumah menyuguhkan
pertanyaan-pertanyaan lugas yang kadang tajam
bukan hanya lewat kata-kata,
melainkan juga lewat sorot mata.

Tamu Mata Najwa bisa mendadak gelisah
ketika mendapat pertanyaan yang tak diharapkan
dan harus memberikan jawaban
yang mungkin tak pernah ingin diungkapkan.
Tidak gampang untuk berkelit
sebab waktu yang tersedia begitu sedikit.
Bahkan seorang tokoh bisa salah tingkah
ketika terus mencoba berkilah.
Dan siapa tak pandai menguasai emosi
akan merasa keki dengan ucapannya sendiri.

Di hadapan Mata Najwa orang tak perlu
banyak bergaya dan bermain drama.
Gaya yang sesungguhnya justru tampak
pada jawaban spontan tanpa polesan.
Boleh saja berbasa-basi dan bermanis-manis kata,
namun itu akan terlihat sebagai tipu-tipu belaka.

Mata Najwa adalah panggung yang bagus
bagi mereka yang mau berkata jujur dan tulus.

Di tengah berbagai tayangan televisi
yang memanjakan dan melemahkan mata,
kita beruntung memiliki Mata Najwa
yang membantu mata kita melihat dengan jernih
perkara-perkara pelik di balik hiruk-pikuk politik,
membedakan mana yang palsu mana yang asli,
mana yang semu mana yang sejati.

Diawali dengan narasi pembuka
yang mengantarkan tema serta kisi-kisi diskusi
Mata Najwa adalah bincang hangat dan renyah
yang menghibur dan menggugah.
Ketika kita masih asyik berpikir,
tak terasa perbincangan pun berakhir.
Sosok dan peristiwa yang hadir di meja diskusi
berangsur surut dari pandangan
dan alangkah sayang jika terlepas dari ingatan.

"Yang fana adalah waktu, kita abadi,"
kata sebuah sajak Sapardi Djoko Damono.
Dan Mata Najwa punya cara sendiri
untuk mengawetkan butir-butir refleksi dan pesan
melalui narasi penutup di ujung perjumpaan.

Narasi Mata Najwa hadir serupa puisi:
tersusun dari kata-kata yang bernas
dan jalinan bunyi yang serasi.

Dengan menggunakan modus puisi,
premis-premis terumuskan dengan jelas dan tegas,
pertanyaan-pertanyaan tetap menggema,
mengusik nurani dan pikiran kita yang mudah lupa.

Ketika ayat-ayat Najwa dibukukan,
kita dapat melihat kembali peta persoalan
yang menghiasi tubuh bangsa ini.
Bangsa yang sedang berusaha memperbaiki
peradaban politiknya di tengah zaman
yang semakin cair dan terbuka.
Bangsa yang sedang berlajar berdemokrasi.
Bangsa yang sedang belajar mengelola kekuasaan
sebagai sarana untuk mengabdi dan melayani.
"Bangsa muda menjadi, baru bisa bilang 'aku',"
bunyi sebaris sajak Chairil Anwar,
penyair Angkatan 45 yang legendaris itu.

Ada kalanya kita merasa mumet
menyaksikan situasi yang begitu ruwet,
namun tak ada alasan untuk berputus asa
dan berkecil hati, sebab di sana-sini
ada sosok yang tangguh dan berdedikasi,
yang ketekunan dan kegigihannya
melampaui kecemasan dan kemalasan kita.
Mereka adalah inspirasi yang menyalakan harap.

Mereka —-meminjam frasa puisi Amir Hamzah—
adalah "pelita jendela di malam gelap".
Mereka memberi kita keyakinan diri
bahwa cita-cita menjadi bangsa besar bukanlah ilusi.
Ayat-ayat Najwa, dengan demikian, merupakan
catatan kegundahan sekaligus cinta kita
kepada negeri yang kaya dan berwarna-warni ini.

Saya membayangkan, alangkah indah
jika Presiden dan pejabat negara
sesekali mengawali atau mengakhiri pidatonya
dengan membacakan semacam puisi
atau narasi serupa catatan Najwa.
Bukan agar kita terbuai dan terlena
oleh kata-kata manis dan berbunga-bunga,
melainkan agar perbincangan lebih terarah
dan pikiran-pikiran lebih tertata.

Yogyakarta, 20 September 2016
Joko Pinurbo

DAFTAR ISI

**APA PUN YANG TAMPIL
DI LAYAR KITA
AKAN MELEBIHI WAKTU,
MELAMPAUI GENERASI,
MEMBENTUK WAJAH
DAN KEPRIBADIAN NEGERI.**

Kutipan ucapan Najwa Shihab saat menerima
penghargaan "Insan Pertelevisian Terbaik 2016"

9 MEI 2015

Habibie adalah bukti bahwa anak negeri punya mutu yang tak kalah dengan anak bangsa dari seantero dunia. Menghadirkan sosok serba bisa yang jadi presiden pertama di era reformasi, episode ini memantik perbincangan tentang potensi besar anak Indonesia di berbagai bidang yang harus dioptimalkan demi kemajuan negeri.

HABIBIE DAN SUARA ANAK NEGERI

Cita-cita para pendiri negeri, melihat Indonesia jadi bangsa mandiri.
Demokrasi dipilih sebagai kendaraan,
untuk menggapai mimpi-mimpi kemerdekaan.
Kita semua kini setara sebagai anak bangsa,
partisipasi jadi prasyarat berikutnya.
Perjalanan memang akan sangat panjang,
cita-cita masih sejauh mata memandang.
Ambil inspirasi dari yang bervisi,
mengabdi dalam karya dengan berdedikasi tinggi.

KEBERANIAN
MENJADI PANGLIMA,
KESERIUSAN
SEBAGAI BENDERA,
OPTIMISME
MENJELMA SEPUCUK DOA.



CATATAN NAJWA

Proklamasi harusnya tak berhenti sekadar deklarasi,
sebab pekik merdeka bukanlah semata propaganda.
Indonesia adalah kata kerja,
mimpi-mimpi yang harus digubah jadi nyata.
Tugas demi tugas menunggu di depan mata,
kita semua yang harus menuntaskannya.
Tak ada tempat untuk pesimisme,
masa depan harus dijemput dengan antusiasme.
Kita adalah anak panah yang harus meluncur,
banyak sawah ladang yang mesti dicangkul.
Tanah air adalah petak-petak yang harus diolah,
tanah air adalah lautan yang harus dibelah.
Keberanian menjadi panglima, keseriusan sebagai bendera,
optimisme menjelma sepucuk doa.
Semua harus kita yang mengerjakan,
tak ada gunanya mengharap uluran tangan.
Karena nasionalisme bukan slogan mati,
tapi pengorbanan kolektif membela visi.

22 JANUARI 2014

Megawati identik dengan diam. Ia tak banyak berkata-kata tapi dalam diam itulah ia bisa sangat menentukan konstelasi politik. Episode ini dilatari oleh suasana menuju Pemilihan Presiden 2014, ketika PDIP belum memutuskan sikap soal siapa yang akan dimajukan sebagai calon presiden. Sosok Mega diungkap dengan cara yang tidak biasa.

APA KATA MEGA

Perempuan berdiri di panggung politik,
dilatih waktu & kuasa penuh intrik.
Anak proklamator yang pertama,
dididik langsung pendiri bangsa.
Memasuki politik dengan sengaja,
pernah dihujani bahaya & celaka oleh penguasa.
Pribadi yang terbiasa menahan rasa,
kelam sejarah yang kalah & amarah.
Di penghujung suksesi kepemimpinan,
keputusannya sangat menentukan.
Kembali maju dalam kontes kekuasaan,
atau generasi muda yang diberi jalan?



CATATAN NAJWA

Megawati adalah lembar yang tak terbuka,
dikelilingi diam & hemat kata.
Semakin keputusannya dinanti,
semakin akhir kata terang biasanya didapati.
Orang-orang belajar dari sikapnya,
lebih banyak dari perkataan & retorikanya.
Cukup lama dia geming membatu,
menyindir kekuasaan yang penuh ragu.
Visinya tak selalu mudah dimengerti,
gagasannya lebur di dalam aksi partai.
Megawati hidup di era politik kesaksian,
bukan pengumbar jurus pencitraan.
Di kala partai ramai-ramai berkoalisi,
Megawati sedikit dari yang tak terbeli.
Kini keputusan Megawati dinanti,
apakah maju kembali atau mengucap permisi.

19 MARET 2014

Sebagai Wakil Presiden, Boediono seperti tenggelam nyaris tanpa sorotan. Tapi benarkah Boediono tak berbuat apa-apa? Jelang berakhirnya pengabdian Boediono sebagai Wakil Presiden, episode ini menuturkan sepak terjang Boediono di belakang layar, yang mencoba menjaga perekonomian dalam hening, dengan kesederhanaan yang penuh seluruh.

DI BALIK DIAM BOEDIONO

Pak Boed, begitu ia kerap disapa,
pribadi hening dari ingar-bingar berita.
Tapi akhirnya ia pun terseret histeria,
dibetot skandal Century yang tak biasa.
Sebagai pribadi Pak Boed suri teladan,
sebagai pejabat silakan diperdebatkan.
Dia tak banyak bicara mengutas kata,
tidak membumbui dirinya dengan citra.
Wapres yang tampil irit dan seadanya,
membuat publik kerap lupa posisinya.
Ada banyak pertanyaan,
apa yang membuat Pak Boed lebih banyak diam?


DI BALIK DIAM
BOEDIONO

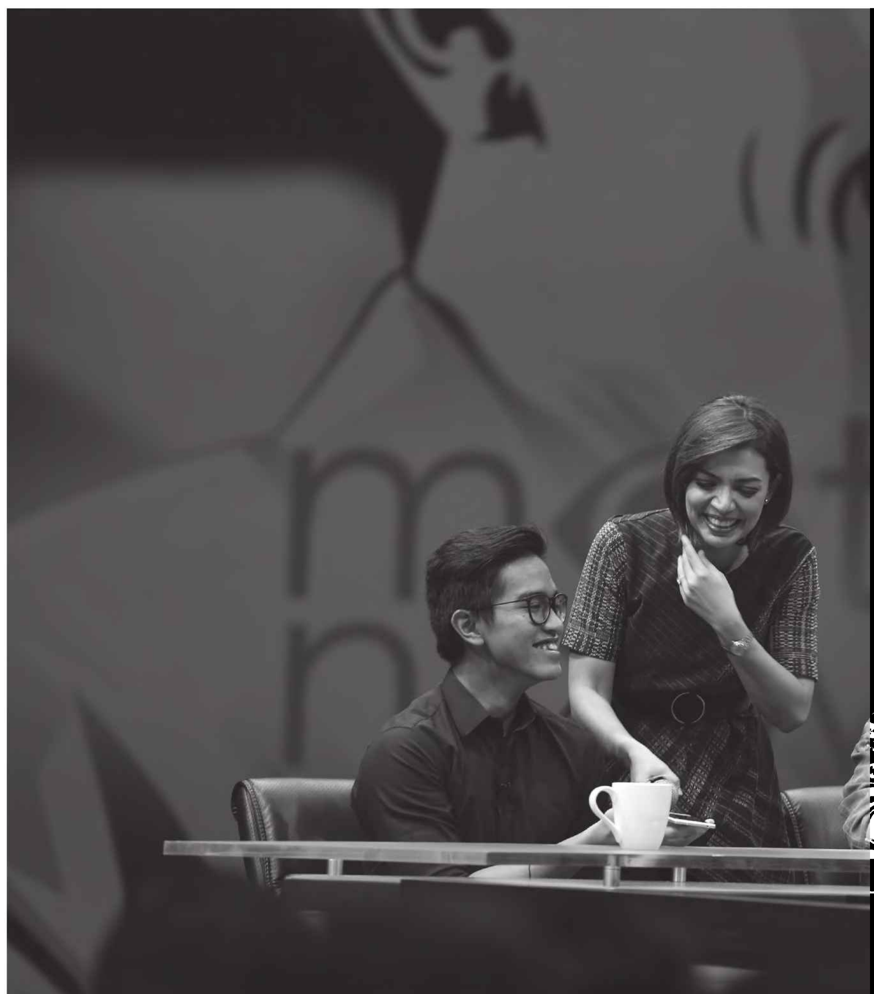
Pak Boed lama bersama kekuasaan,
bukan barang baru berada di pemerintahan.
Dia mungkin contoh sempurna,
pejabat nonpolitik yang relatif diterima.
Sebagai Wapres dia tahu diri,
berada di gelanggang sebagai pengganti.
Kini ia menjadi samsak amuk politik,
akibat bank gagal yang berdampak sistemik.
Ada yang menuding miskin terobosan,
hanya karena Pak Boed taat aturan.
Tapi dia memang bukan bintang liputan media,
meski bukan berarti sedikit bekerja.
Selamanya kita bisa belajar dari dirinya,
tenang keseimbangan yang terjaga.
Berwibawa tanpa banyak kata,
lama berkuasa namun tetap hidup sederhana.
Dia teknokrat yang santun dalam batasan,
menyeimbangkan peran & atasan.
Bekerja dalam dingin rasionalitas angka,
paham distorsi pasar & negara.
Pak Boed terpuji karena laku sederhana,
meski ia sering di lingkaran penguasa.
Dalam kecamuk belenggu para politisi,
Boediono contoh pekerja yang memilih sunyi.

BEKERJA DENGAN TANGAN DAN KAKI SENDIRI, BERKARYA DENGAN MEMERAS KERINGAT SENDIRI.

SEBAB INDONESIA MILIK SEMUA ANAK BANGSA, TANAH AIR BUKAN KAPLING WARISAN KELUARGA.

CERITA ANAK JOKOWI

Banyak orang lupa daratan,
karena kuasa memang kerap meninabobokan.
Bukan rahasia jika elit penguasa di Indonesia,
sejahterakan juga seluruh sanak keluarga.
Jangankan presiden dan keluarganya,
keluarga bupati walikota pun lazim berfoya-foya.
Bagaimana Gibran-Kaesang merintis usaha,
apakah memanfaatkan jabatan bapaknya?
Benarkah mereka memang berbeda,
atau hanya soal menunggu waktu untuk tergoda?





CATATAN NAJWA

Karena Indonesia bukan kerajaan,
anak presiden bukan putri atau pangeran.
Tidak ada putra mahkota,
semua warga punya hak setara.
Keistimewaan bukan karena keturunan,
tiap orang harus bekerja untuk penghidupan.
Bukan zamannya anak presiden mengatur harga,
kuasai jalan raya hingga monopoli cengkeh dan pala.
Berkompetisi dengan *fair* dan terbuka,
tak merengek bawa-bawa nama orang tua.
Anak presiden, gubernur hingga bupati,
harus bertarung dalam semangat meritokrasi.
Bekerja dengan tangan dan kaki sendiri,
berkarya dengan memeras keringat sendiri.
Sebab Indonesia milik semua anak bangsa,
tanah air bukan kapling warisan keluarga.



ISTANA PUNYA CERITA

**Istana di Jalan Merdeka Utara,
menyimpan segudang cerita.
Tentang jatuh bangun kekuasaan,
rahasia pemerintahan,
hingga romantisme percintaan.
Istana bukan cuma soal kuasa,
ada kisah-kisah sederhana,
karena presiden juga manusia.
Cerita istana beragam dan sangat kaya,
karena tiap presiden punya gaya berbeda.
Ada yang kaku dan penuh tata cara,
ada yang santai dan sarat canda tawa.**

26 MARET 2014

Istana adalah pusat kekuasaan. Tiap rezim punya gayanya sendiri-sendiri, tidak terkecuali dalam keseharian para presiden dan keluarganya di istana. Episode ini mengundang saksi mata yang menyaksikan langsung jatuh bangun penguasa-penguasa Merdeka Utara, lengkap dengan kebiasaan, cerita lucu, unik dan mengejutkan.

Istana menjadi saksi, rezim yang datang silih berganti.
Di atas singgasana kekuasaan,
nasib jutaan rakyat ditentukan.
Semua staf siap kerja kapan saja,
melayani kebutuhan yang berkuasa.
Semua biaya ditanggung negara,
supaya presiden fokus bekerja.
Kenyamanan dan keamanan jadi nomor satu,
agar semua kebijakan bisa bermutu.
Kasak kusuk tak terhindarkan,
bisik-bisik berseliweran, bumbu pengambilan kebijakan.
Ada lobi-lobi berbagai kepentingan,
ada juga cerita haru penuh kemanusiaan.
Tapi Istana Negara jelas bukan tempat berleha-leha.
Sebab rakyat yang beri kuasa,
rakyat juga yang membayar bea.
Karena presiden memang bukan raja,
istana bukanlah pesanggrahan keluarga.



KARENA PRESIDEN MEMANG BUKAN RAJA, ISTANA BUKANLAH PESANGGRAHAN KELUARGA.

MENATAP YANG MENATA

Kepemimpinan adalah keteladanan,
inspirasi yang sanggup menggerakkan.
Kalau cuma sibuk memberi perintah,
lama-lama bisa membuat gerah.
Rakyat tak butuh retorika,
hanya ingin pemimpin yang bekerja.
Sangat banyak kepala daerah yang bekerja nyata,
walau sorot lampu melulu ke Jakarta.
Mereka yang terus bekerja dan berkarya,
layak mendapat apresiasi yang nyata.

12 MARET 2012

Desentralisasi dan otonomi membuat kewenangan daerah meningkat. Tidak bisa lagi upaya memperbaiki daerah melulu mengandalkan pusat. Mata Najwa mengundang pemimpin-pemimpin daerah yang menonjol memimpin wilayahnya masing-masing. Kepada merekalah otonomi diharapkan berdampak langsung hingga pelosok.

CATATAN NAJWA

Kepemimpinan yang gigih bekerja,
niscaya hasilkan perubahan yang kasat mata.
Mengentaskan persoalan dengan nyata,
bukan sekadar bumbu retorika.
Menata kota dan membangun desa,
agar rakyatnya sejahtera.
Membuka pintu komunikasi,
siapa pun bisa langsung berkonsultasi.
Inilah kepemimpinan yang tak berjarak,
sehingga manunggal dengan rakyat.
Berkarya untuk kebutuhan warga,
bukan memperkaya keluarga.
Menghadapi persoalan rakyat kecil,
lewat kerja-kerja detil, dengan hasil yang amat riil.
Bekerja sepenuh hati, menjauhi godaan korupsi.
Rajin blusukan setiap hari, walau nyaris tanpa publikasi.
Merekalah yang menumbuhkan harapan,
bahwa Indonesia masih punya masa depan.

9 MARET 2016

Zaman telah berubah. Teknologi menyodorkan banyak kemungkinan. Sangat mubazir jika perkembangan zaman dan teknologi itu tidak dimanfaatkan untuk memaksimalkan tugas-tugas memimpin rakyat. Mata Najwa mengundang pemimpin-pemimpin daerah yang sadar teknologi untuk memaksimalkan kerja dan kinerja.

PEJABAT KEKINIAN

Menjadi pejabat hari ini,
mesti menyesuaikan diri dengan kondisi.
Piawai memanfaatkan media sosial,
sebagai alat aktual agar sosok dapat terus dijual.
Tapi kerja sebenar-benarnya butuh bukti,
menghasilkan karya yang memang teruji.
Jika pemimpin mau menyerap aspirasi,
tentu rakyat juga yang akan mengapresiasi.
Karena jadi gaul saja tak mencukupi,
kepemimpinan harus tahan banting dan presisi.



CATATAN NAJWA

Pejabat masa kini harus siap hadapi kritik
dan cercaan sana sini.
Karena arus informasi mengalir kencang,
interaksi menjadi lebih gampang.
Apalagi sekarang zamannya digital,
kurang lengkap jika tak eksis di media sosial.
Kerja dan hasil karya cepat disosialisasikan,
kritik keluhan dapat langsung disampaikan.
Persoalan riil bisa langsung ditanggapi,
birokrasi dipaksa sigap memberi solusi.
Pejabat lebih mudah dijangkau rakyat,
seakan-akan nyaris tanpa sekat.
Tak salah juga menjadi terkenal,
jika diimbangi dengan kerja yang total.
Kini tinggal mengutamakan realisasi,
membuktikan semua janji dan kerja tanpa basa basi.
Itulah pemimpin yang mendatangkan kemaslahatan,
tak hanya pamer gaya kekinian.

30 APRIL 2016

Mata Najwa berkunjung ke Universitas Airlangga. Tokoh-tokoh diundang berbicara berbagai isu dan perkembangan bangsa setelah 1,5 tahun kepemimpinan Jokowi dan Jusuf Kalla. Diperkaya oleh pemampilan Sentilan-Sentilun, episode ini mencoba dengan serius tapi santai membahas berbagai lakon politik di Indonesia.

LAKON POLITIK REPUBLIK

Indonesia masih percaya demokrasi,
yang dipraktikkan dengan berbagai variasi.
Dari demokrasi terpimpin ala Sukarno,
hingga demokrasi Pancasila versi Soeharto.
Rezim demi rezim silih berganti,
presiden demi presiden mengucap sumpah dan janji.
Tapi terus saja ada kisruh politik penuh kepentingan,
juga korupsi yang tak berkesudahan.
Masihkah demokrasi tetap berarti,
bagi hidup rakyat sehari-hari?


INTERUPSI!
TIDAK
SETUJU

CATATAN NAJWA

Walau politik mensyaratkan kalah dan menang,
demokrasi harus menjaga semua kepentingan.
Demokrasi bisa terlihat menjengkelkan,
ketika politik penuh keributan dan pertengkaran.
Saat kebebasan dipakai mengeruk keuntungan,
saat kemerdekaan tak menjelma kesejahteraan.
Ketika hak berbicara dipakai menghujat sesama,
saat hak berserikat dipakai menggilas yang berbeda.
Kejahatan dan pembiaran ada di mana-mana,
tapi orang baik tak habis di tanah air kita.
Kebaikan akan selalu pancarkan inspirasi,
selalu ada orang hebat yang kerja tanpa henti.
Demokrasi memang bukan sistem sempurna,
karena kesempurnaan hanya ada di surga.
Demokrasi adalah ruang terbuka,
yang hidup dan dihidupkan oleh warga.
Dan itu membutuhkan usaha anda,
ikhtiar saya, dan kerja kita semua.

3 JANUARI 2013

Menjadi pemimpin sebenarnya memanggul risiko. Mereka tak bisa seenaknya karena harus taat hukum. Tapi banyak situasi genting di mana pemimpin harus bergerak dan bersikap cepat. Mata Najwa mengundang beberapa tokoh yang dikenal berani ambil risiko untuk mengatasi kebuntuan dalam kepemimpinan.

PEMIMPIN BERNYALI

Indonesia di alam penguasa, seolah normal tanpa masalah apa-apa.
Indonesia di dunia nyata, terjebak oleh tidak hadirnya negara.
Rakyat hidup dalam cemas, jika pemimpin terpisah dari realitas.
Pemimpin sejati terdepan dalam pengabdian,
bukan gemar melahirkan korban.
Tidak semua punya keberanian,
tapi bukankah itu syarat dasar kepemimpinan?

Sebuah tanda republik celaka,
tecermin pada laku penguasa.
Senang memilih jalan mudah yang biasa,
gentar mengubah kebiasaan yang lama.
Pemimpin yang berubah menjadi pejabat,
seketika malas untuk berbuat.
Nyaman dalam aturan baku,
meski sebenarnya membelenggu.
Padahal kekuasaan bukan untuk digenggam,
melainkan dipakai demi kemaslahatan.
Kekuasaan yang tak sudi dipertaruhkan,
tanda tidak adanya tujuan.
Pemimpin harus mendobrak keadaan,
bukan mengokohkan kemapanan.

PADAHAL KEKUASAAN BUKAN UNTUK DIGENGGAM,
MELAINKAN DIPAKAI DEMI KEMASLAHATAN.
KEKUASAAN YANG TAK SUDI DIPERTARUHKAN,
TANDA TIDAK ADANYA TUJUAN.
PEMIMPIN HARUS MENDOBRAK KEADAAN,
BUKAN MENGOKOHKAN KEMAPANAN.

GEBRAKAN YANG MUDA

Pemimpin baru berdatangan,
terpilih di Pemilihan Kepala Daerah secara mengejutkan.
Kemenangan acak tak terduga, mengiringi munculnya orang muda.
Kiprah politik menjadi bekal, selain wajah yang cukup terkenal.
Ada gaya kepemimpinan baru, banyak yang bermental pembaharu.
Lugas mengelola kebijakan di wilayah,
dengan gaya ramah atau lekas marah.

19 JUNI 2013

Salah satu ukuran keberhasilan demokrasi adalah akses yang terbuka pada kepemimpinan dari generasi muda yang tidak terkait elit lama. Kemunculan nama muda dan segar adalah tanda sirkulasi kepemimpinan ada di jalur yang benar. Mata Najwa secara khusus mengundang pemimpin muda yang menggebrak dalam kepemimpinan.

CATATAN NAJWA

Wajib bagi pemimpin muda politik,
bekerja dengan kesadaran publik.
Pemimpin muda harus punya cara,
mengikis buruknya kebiasaan lama.
Mengubah watak kekuasaan,
dari mental raja menjadi sejenis pelayan.
Pejabat yang ingin menyenangkan semua,
tak akan bisa mengubah apa-apa.
Kaum mapan adalah musuh utama,
bagi pemimpin yang ingin mengubah kota.
Galak demi membela rakyat lemah,
marah untuk menyelesaikan masalah.
Menampilkan contoh nyata,
melawan kepentingan privat yang menggila.
Rakyat tidak bodoh dan tuli,
mereka tahu siapa pemimpin yang peduli.

PEJABAT YANG INGIN
MENYENANGKAN SEMUA,
TAK AKAN BISA
MENGUBAH
APA-APA

HATI-HATI BUPATI

Gerakan reformasi, lahirkan otonomi dan desentralisasi.
Jumlah daerah tingkat dua, makin terus berlipat ganda.
Daerah-daerah baru bermunculan, dengan label pemekaran.
Atas nama pemerataan, daerah diberi banyak kewenangan.
Para bupati para walikota, bisa leluasa berkuasa.
Di mana hakikat desentralisasi,
jika yang ramai malah korupsi dan politik dinasti?

29 JANUARI 2014

Otonomi adalah berkah bagi pembangunan daerah. Kewenangan daerah makin besar. Tetapi dampak negatifnya juga ada: pemimpin daerah menjadi raja-raja kecil. Mata Najwa mengundang beberapa kepala daerah yang pernah membuat berita menarik atau kehebohan yang kontroversial.

CATATAN NAJWA

Wacana putra daerah, sering berakhir jadi raja daerah.
Kadang tak pandang kemampuan,
asal jelas asal usul dan keturunan.
Jika tiba saatnya suksesi,
anak dan istri disiapkan jadi pengganti.
Agar kekuasaan bisa dijaga, supaya tak berakhir di penjara.
Lemahnya pengawasan dan jauhnya jangkauan,
mudah langgengkan kekuasaan.
Media massa lokal, jadi sulit bersuara vokal.
Boro-boro mau adil, malah jadi raja-raja kecil.
Inilah otonomi dalam arogansi,
desentralisasi dalam korupsi.
Sudah terlalu banyak pejabat negeri,
yang akhirnya berlabuh di bui.
Bukan bermaksud menakut-nakuti,
tapi sekadar mewanti-wanti.
Hati-hati para bupati.

16 JUNI 2013

Setiap daerah punya kewenangan untuk membuat peraturan untuk kepentingan pembangunan daerah. Sejak reformasi yang menghasilkan otonomi, kewenangan daerah untuk membuat Peraturan Daerah kian luas. Banyak yang bagus, tapi tidak sedikit Peraturan Daerah bermasalah. Dari yang mengatur posisi duduk hingga Peraturan Daerah hukuman bagi warga.

BALADA PERDA

Semenjak era otonomi daerah,
macam-macam Perda lokal berkecambah.
Ada Perda yang mengada-ada,
ada yang bermutu luar biasa.
Ada yang menjawab aspirasi publik,
banyak juga untuk ladeni kegenitan elit.
Motifnya pun beragam warna,
dari alasan agama hingga budaya.
Banyak yang pantas dipuji,
tidak jarang mengundang caci.
Daerah berhak bikin aturan,
tapi haruskah sampai mengatur cara mengangkang?



HUKUM HARUSNYA JADI ALAT PERUBAHAN SOSIAL, BUKAN AJANG PEMBAKUAN MORAL.



CATATAN NAJWA

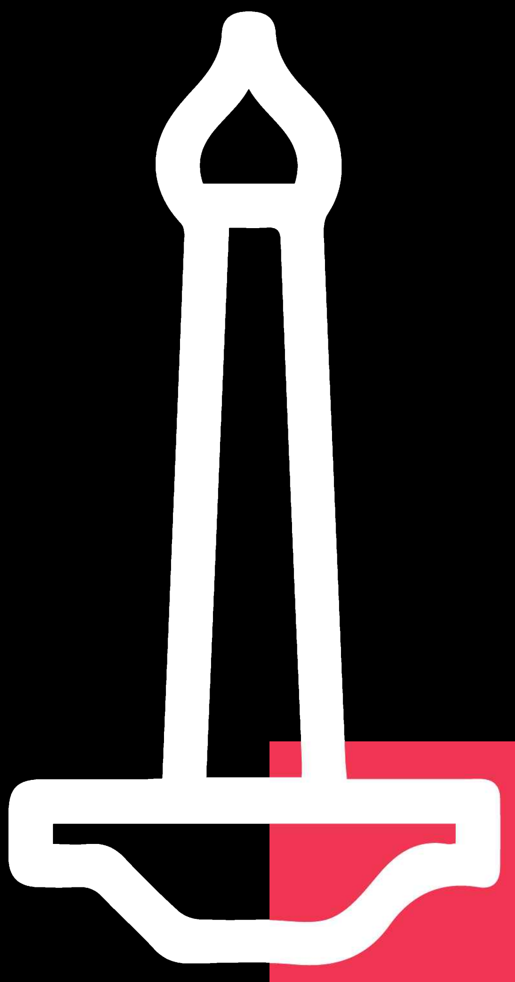
Banyak Perda telah tersesat,
ketika mempublikkan urusan privat.
Aturannya bisa sangat mengikat,
mengurusi laku moral masyarakat.
Gemar mengatur aurat warga,
lalai membuat rakyat sejahtera.
Terjebak menjual moralitas agama,
dengan selera & harga suka-suka.
Semata menjadi jalan instan,
mendongkrak politik pencitraan.
Perda seharusnya memajukan kesalehan sosial,
bukan sibuk memformalkan ritual.
Membela hidup bersama,
bukan meruncingkan yang berbeda.
Hukum harusnya jadi alat perubahan sosial,
bukan ajang pembakuan moral.

26 JUNI 2013

Pada ulang tahun Jakarta ke-486, Mata Najwa mengundang beberapa tamu yang terlibat dalam kepemimpinan Jakarta dari berbagai periode. Dari era Henk Ngantunk, Ali Sadikin, Sutiyoso hingga Ahok. Mengisahkan dinamika pembangunan di Jakarta dan berbagai cerita seru menarik tentang Gubernur Ibukota.

PEMANGKU JAKARTA

Merayakan ulang tahun ibukota,
bisa dengan melacak kiprah para gubernurnya.
Masa demi masa terus berganti,
setiap gubernur punya ceritanya sendiri-sendiri.
Monumen mercusuar di sudut-sudut kota,
terhampar sebagai bukti sejarah yang nyata.
Jejak gubernur tertinggal abadi,
mengubah Jakarta seperti hari ini.
Mari menafsir Jakarta dengan terbuka,
menilai keindahan keburukan dengan sewajarnya.



CATATAN NAJWA

Jakarta kota limpahan ilusi,
mimpi-mimpi warga yang tak bisa terbeli.
Penguasa bertahta silih-berganti,
namun sistem hidup Jakarta makin bikin frustrasi.
Kota yang kian dibentuk logika pasar,
mendahulukan siapa yang mampu bayar.
Pembangunan yang mengutamakan privat,
memamerkan jarak sosial yang menyengat.
Semakin menor Jakarta terlihat,
nalar publik akan jauh tersesat.
Gubernur boleh berkuasa,
tapi pemangku Jakarta sejatinya warga ibukota.
Tak akan ada perubahan,
jika kita bertingkah bak tuan yang enggan turun tangan.
Selamat ulang tahun Jakarta,
kau tampak lelah dan semakin tua.

KLENIK POLITIK

Keterlibatan klenik, sudah jamak dalam politik.
Dari lurah hingga presiden, semua ikut tebar sesajen.
Kaum elit dan dunia santet, bergumul sebagai satu paket.
Penguasa dan paranormal, berkarib mesra dengan kental.
Urusan publik di dunia, dihubungkan dengan arwah di dunia sana.

3 MEI 2013

Modernisasi sistem bernegara tidak selalu berbanding lurus dengan modernisasi alam pikiran. Mistik dan takhayul masih dipercaya banyak kalangan, termasuk politikus dan pejabat. Mata Najwa mengundang beberapa tamu untuk berbagi cerita & pengalaman tentang klenik yang menyelinap dalam kehidupan politik.

CATATAN NAJWA

Dinamika politik & kekuasaan,
tak pernah lepas dari perdukunan.
Jika cara instan semakin marak,
niscaya dukun juga yang bertindak.
Fenomena klenik akan terus berjalan,
termasuk dalam politik yang terobsesi jabatan.
Dunia santet pun ikut dilibatkan,
demi sejengkal tahta di puncak kekuasaan.
Jabatan akhirnya menjadi berhala,
saat penguasa lebih sayang dukun daripada warga.
Kekuasaan menjadi permainan,
saat takhayul dilembagakan.
Obsesi pada jabatan yang kekal,
mendekatkan penguasa ke paranormal.
Nasib rakyat sering terlupa,
sebab kepada dukun mereka percaya.

PARTAI TUMPUL DALAM REGENERASI, KARENA KADERISASI SEBATAS PASUTRI.

6 JUNI 2012

Dampak buruk otonomi daerah adalah pemerintahan daerah dikuasai keluarga tertentu. Mulai jamak kepala daerah digantikan oleh istri, anak atau kerabatnya sendiri. Kekuasaan seolah arisan keluarga. Mata Najwa mengundang dua bupati beserta istrinya masing-masing yang menggantikan posisinya.

KUASA GONO GINI

Seraya menyanjung demokrasi,
kekuasaan diam-diam mempraktikkan politik dinasti.
Suami digantikan istri, bapak diganti anak sendiri.
Jabatan publik mirip arisan keluarga,
yang berkuasa hanya soal giliran saja.
Jaringan keluarga menyebar di mana-mana,
dari parlemen hingga kontes Pemilihan Kepala Daerah.
Politik menjadi anti-klimaks, saat kekuasaan mulai beranak-pinak.
Partai tumpul dalam regenerasi, karena kaderisasi sebatas pasutri.

Rakyat sudah sering menyaksikan,
bagaimana kekuasaan digunakan.
Kekuasaan dihisap serupa candu,
selalu merasa yang paling pantas maju.
Segala cara ditempuh,
asal jabatan tetap dapat direngkuh.
Partai politik mandul karena mengkultuskan figur,
supaya posisi tidak tergusur.
Tak peduli soal meritokrasi,
yang penting kekuasaan digenggam kroni.
Meski lewat kompetisi resmi, demokrasi terasa basi,
berputar di antara sanak famili.
Suara menjadi objek transaksi, habis suami terbitlah istri,
habis bapak lalu anak sendiri.
Inilah politik dinasti ala kuasa gono gini,
contoh telanjang anomali demokrasi.





PARA NOMOR DUA

Kepemimpinan tak bisa diemban sendirian,
wakil pemimpin berhak punya peran.
Mereka memang dipilih bersama,
sang wakil ikut berjasa saat Pemilihan Kepala Daerah.
Tapi egoisme kepala daerah, dapat membuat wakilnya gerah.
Kala perpecahan terjadi di tengah jalan,
nasib rakyat jua yang dipertaruhkan.
Bagaimana idealnya berbagi, agar tak berakhir dengan pecah kongsi?

26 FEBRUARI 2014

Pemilihan Kepala Daerah langsung membuat dinamika politik menjadi sangat dinamis. Pasangan pemimpin daerah sangat jamak berasal dari partai-partai yang berbeda. Dampaknya, sangat biasa pasangan akhirnya pecah kongsi di ujung periode kepemimpinan karena sang wakil ingin maju sebagai calon sendiri di Pemilihan Kepala Daerah berikutnya.

Mereka yang menjadi wakil,
layak dapat porsi yang adil.
Tapi penting untuk tahu diri,
sekaligus saling mengerti posisi.
Tugas wakil memang membantu,
janganlah mudah menggerutu.
Wakil itu orang kedua,
jangan memaksa jadi yang utama.
Pelimpahan tugas dan peran yang pas,
jadi pertaruhan duet kepemimpinan.
Pemimpin yang enggan berbagi,
sama saja ingin menang sendiri.
Bila egoisme tak diakhiri,
pasti ditutup dengan pecah kongsi.
Jika pemimpin tidak harmonis,
rakyat juga yang akan teriris.
Mereka tak bisa hanya andalkan citra,
karena masalah kota sangat kasat mata.
Mereka hadapi persoalan rakyat kecil,
dengan hasil riil lewat kerja-kerja detil.
Menunjukkan kepemimpinan inspiratif,
yang lahir bukan lewat retorika serba normatif.

20 NOVEMBER 2013

Masa kampanye Pemilihan Umum Legislatif 2014 ramai dengan para kandidat yang getol memperkenalkan diri. Dari memasang baliho, datang dari pintu ke pintu, hingga jasa makelar di lapangan. Aturan kampanye sendiri amat ketat, maka menarik membahas strategi para kandidat "menjual diri" sembari menyiasati aturan kampanye.

STRATEGI JUAL DIRI

Pemilu semakin dekat, tapi aturan kampanye justru diperketat.
Baliho dan spanduk kini dibatasi, menghambat strategi jual diri.
Para calon wakil rakyat, harus kian pintar bersiasat.
Makelar suara jadi solusi, dengan kedok sosialisasi.
Dengan imbalan segepok uang, mereka kumpulkan pemilih bimbang.
Jika suara rakyat suara Tuhan, haruskah uang yang menentukan?

Suara rakyat coba dijaring,
dengan berbagai iming-iming.
Visi misi kadang dibahas,
tapi banyak yang pilih jalan pintas.
Para jurkam sibuk bekerja,
berperan sebagai makelar suara.
Dikenal dan disukai, akhirnya menjadi obsesi.
Atas nama popularitas, hakikat demokrasi pun diterabas.
Tak penting program kerja, asal rakyat kenal muka.
Uang akhirnya menjadi kunci,
untuk memaksimalkan sosialisasi.
Karena tak kenal maka tak sayang,
tak ada uang caleg siap ditendang.

6 JUNI 2012

Dampak buruk otonomi daerah adalah pemerintahan daerah dikuasai keluarga tertentu. Mulai jamak kepala daerah digantikan oleh istri, anak atau kerabatnya sendiri. Kekuasaan seolah arisan keluarga. Mata Najwa mengundang dua bupati beserta istrinya masing-masing yang menggantikan posisinya.

MEMBURU TAHTA DAERAH

Pemilihan Kepala Daerah serentak segera dimulai,
ratusan daerah bersiap menyambut suksesi.
Partai-partai merancang koalisi, politisi sibuk membuat kalkulasi.
Semua mengincar kandidat yang potensial,
kadang tak penting akal apalagi moral.
Tiap orang memang berhak mencalonkan diri,
tapi masing-masing harus sadar diri.
Jika rakyat disodori kandidat bermasalah,
bukankah nasib daerah juga bisa *bubrah*?

29 JULI 2015

2015 menjadi momen pertama dilangsungkannya Pemilihan Kepala Daerah serentak secara nasional. 269 daerah menyelenggarakan Pemilihan Kepala Daerah pada 9 Desember 2015. Mata Najwa kali ini menghadirkan beberapa kandidat kepala daerah yang berkontestasi untuk membahas apa rencana, strategi dan modal mereka di Pemilihan Kepala Daerah.

CATATAN NAJWA

Ratusan Pilkada jangan sekadar seremoni,
suksesi bukan sekadar arena negosiasi.
Kandidat mesti dipilih dengan kehati-hatian,
jangan abaikan etika dan asas kepatutan.
Pilkada memang perkara kalah menang,
tapi calon bermasalah jangan diberi peluang.
Peraturan sering kali bisa disiasati,
namun asas kepatutan dan etika jangan dikhianati.
Jika partai mengaku anti-korupsi,
mengapa calonkan kandidat yang terindikasi?
Menyedihkan jika tersangka menjadi kandidat,
kepemimpinan rentan menjadi khianat.
Para pemilih harus diberi kandidat bermutu,
agar Pilkada tak jadi pesta sambil lalu.
Publik jangan memilih secara acak,
kandidat harus dinilai berdasar rekam jejak.
Sebab nasib kita bukan untuk coba-coba,
karena aset daerah bukan untuk para penjarah.

9 APRIL 2014

Episode kali ini digelar beberapa jam setelah Pemilihan Umum Legislatif 2014. Digelar secara langsung selama kurang lebih 4 jam, Mata Najwa membahas penyelenggaraan Pemilihan Umum Legislatif dengan mengundang pengamat, peneliti, para kandidat, hingga Jusuf Kalla. Juga dibahas hasil hitung cepat berbagai lembaga survei.

MEMILIH WAKIL RAKYAT

Pemilu legislatif sudah diselenggarakan,
dan suara-suara telah diberikan.
Orang-orang berduyun ke bilik suara,
melipat nasib ke dalam kotak rahasia.
Harapan & hukuman seolah tersalurkan,
walau pilihan-pilihan serba ditentukan.
Semenjak suara menjadi sekadar angka,
kita sadar politik penuh dengan para pelupa.
Siapakah yang menang di antara kita?
Elit penguasa ataukah warga negara?



DEMI PERUBAHAN

(YANG BELUM TENTU TERJADI)

CATATAN NAJWA

Setiap pemilu terlewati,
kita tak tahu harus gembira atau berkecil hati.
Rakyat mempertaruhkan masa depan,
tapi partai melulu melihat soal kalah dan menang.
Bermacam rezim sudah kita alami,
memilih partai & sosok yang masih kurang berarti.
Sekarang kita memilih kembali,
demi perubahan yang belum tentu terjadi.
Elit malah langsung sibuk berkoalisi,
entah di mana kehendak rakyat & ideologi.
Mempertontonkan pembagian kekuasaan,
seolah-olah hadiah dari Tuhan.
Tapi pemilu damai layak disyukuri,
satu langkah keadaban politik terlampaui.
Jelas bukan prestasi partai dan elit penguasa,
namun akal sehat warga yang masih terjaga.

MENDADAK CAPRES

Menjadi Presiden Indonesia, sepertinya bukan perkara susah.
Setidaknya buat mereka, para calon presiden dadakan kita.
Mereka muncul begitu saja, percaya diri mengumbar kata-kata.
Menawarkan kehebohan diri, sebagai capres berjurus sensasi.
Keramaian pun muncul di dunia maya,
menganggap mereka lelucon belaka.
Capres yang berawal dari kenekatan,
mungkinkah berujung kesuksesan?

21 AGUSTUS 2013

Siapa pun bisa mengumumkan diri sebagai calon presiden. Dari jelata hingga selebritas. Berbekal niat baik dan popularitas, muncul nama-nama baru, kadang asing kadang *nyeleneh*, yang merasa layak menjadi presiden. Mata Najwa mengundang (di antaranya) Farhat Abbas untuk mencari tahu fenomena mendadak capres ini.

CATATAN NAJWA

Kita sering kali lupa,
demokrasi kadang serupa pasar pula.
Pasar bebas segala aspirasi,
sekaligus medan ilusi penobatan diri.
Demokrasi bising penuh keriuhan,
jika menyangkut rebutan kekuasaan.
Setiap penguasa hendak turun tahta,
suksesi menjadi minat siapa saja.
Dari pribadi yang memang pantas,
hingga para petualang yang tak jelas.
Kemampuan tak diperhitungkan,
percaya diri yang langsung didahulukan.
Inilah politik yang dikelola seakan pasar,
orang menjajakan diri dengan begitu liar.
Seakan pemimpin hanyalah bintang iklan,
dan politik menjelma ajang berjualan.

28 MEI 2014

Menjelang Pemilihan Presiden 2014, kontestasi antara Prabowo dan Jokowi semakin kencang. Suasana sangat panas karena kampanye hitam merajalela. Mata Najwa mengundang perwakilan kedua kubu untuk membicarakan program, visi dan misi masing-masing kandidat. Agar perdebatan lebih positif dan konstruktif.

JOKOWI ATAU PRABOWO

Indonesia akan segera memutuskan,
siapa yang akan duduk di tampuk kekuasaan.
Kandidat hanya ada dua, keduanya tak mungkin sempurna.
Maka membedah kandidat jadi hal mutlak,
agar kekurangan dan kesalahan bisa dielak.
Siapa yang ingin memimpin bangsa,
harus mau ditelaah dan diperiksa.
Antara dua yang kini memberi janji,
manakah yang lebih layak memimpin negeri?



MARI MENGUJI YANG SEDANG UNJUK DIRI, MEMILIH JANGAN DENGAN CARA BERJUDI.

CATATAN NAJWA

Presiden jabatan sangat istimewa,
karena bisa tentukan hajat hidup kita semua.
Jangan sampai kita salah pilih,
karena nasib kita bisa saja tersisih.
Rekam jejak menjadi penting,
agar harkat istana tak tercoreng tuduhan miring.
Masa lalu tak patut ditutupi,
agar kewibawaan kelak tak terkebiri.
Tapi presiden dipilih untuk kini dan masa depan,
bukan untuk digerogoti masa silam.
Segala rencana harus diukur dan terukur,
agar tidak menjadi mimpi yang kabur.
Presiden memang hanya manusia,
tak luput dari segala kurang dan alpa.
Boleh saja kekurangannya ditoleransi,
tapi sikap kritis tidak boleh berhenti.
Mari menguji yang sedang unjuk diri,
memilih jangan dengan cara berjudi.

PRESIDEN PILIHAN KITA

Pemilu sekarang sungguh berbeda, antusiasme terasa luar biasa.
Baru tadi pagi rakyat menjatuhkan pilihan,
demokrasi telah sama-sama kita tegakkan.
Kita memilih jalan damai, mengantar suksesi, bersatu demi negeri.
Siapapun yang dipilih rakyat, dialah pemegang mandat rakyat.
Pemimpin baru, harapan baru, semangat baru,
membuat kita semua terharu.

9 JULI 2014

Episode ini sangat spesial karena ditayangkan langsung beberapa jam setelah Pemilihan Presiden 2014. Menjadi sangat penting karena Pemilihan Presiden berlangsung panas oleh polarisasi yang amat tajam. Selain membahas hasil hitung cepat, episode ini terutama menyerukan pentingnya kembali bersatu sebagai bangsa.

CATATAN NAJWA

Sudah lama kepercayaan rakyat menipis,
menghasilkan rakyat yang serba apatis.
Sudah terlalu lama persekongkolan,
dusta yang teramat banyak untuk disebutkan.
Hari-hari penuh ketegangan dan bujuk rayu,
kita lalui dengan semangat serba baru.
Politik jadi pengalaman menakjubkan,
tidak sekadar seremonial menjemukan.
Rakyatlah pemenang sesungguhnya,
ini cinta untuk sosok yang mereka percaya.
Pesta demokrasi bukan akhir segalanya,
membangun Indonesia tugas kita semua.
Mandat rakyat bukan cek hampa,
harapan rakyat tak patut disia-sia.
Kita semua harus awasi sang pemenang,
dia yang hari ini kita beri kepercayaan.
Kami muak dengan keserakahan yang jalang,
dan para koruptor yang berdiri mengangkang.

SEBAB INDONESIA ADALAH KATA KERJA, YANG DISEMPURNAKAN DENGAN BERBAGAI UPAYA, OLEH SEMUA YANG SUDI BEKERJA





BABAK BARU INDONESIA

Presiden baru sudah terpilih, jangan lagi kita berselisih.
Berbulan-bulan saling melempar opini, mestinya selesai sejak 9 Juli.
Wajar jika masih ada ketidakpuasan,
sebab tak mudah menerima kekalahan.
Tapi momentum baru saja dimulai,
sayang jika dihabiskan dengan kelahi.
Jika rakyat bisa menerima, lalu kenapa elit tak segera fokus bekerja?

23 JULI 2014

Digelar dua pekan setelah Pemilihan Presiden 2014, episode ini membahas belum redanya polarisasi di antara kubu Prabowo dan Jokowi. Polemik tetap panas, terutama menyangkut proses penghitungan yang sangat polemis. Episode Mata Najwa ini dibayangi oleh potensi penolakan hasil pemilu oleh kubu Prabowo.

CATATAN NAJWA

Pemilihan presiden sudah selesai,
tapi proses demokrasi tidak boleh usai.
Rakyat sudah bisa menerima,
siapa pun yang jadi pemimpinnya.
Semua mesti taat konstitusi,
agar kepentingan bangsa tidak terkebiri.
Pekerjaan banyak yang menumpuk,
jangan tenaga habis untuk saling merutuk.
Rakyat menunggu realisasi janji,
presiden terpilih jangan direcoki.
Biarkan Jokowi mempersiapkan diri,
menyusun langkah perbaiki negeri.
Rekonsiliasi menjadi keharusan,
karena tak ada yang sanggup kerja sendirian.
Sikap kritis tentu harus tegak,
oposisi dalam demokrasi juga hal mutlak.
Selamat pada yang menang,
rangkul lawan agar tak renggang,
dan suasana tak terus tegang.
Sebab Indonesia adalah kata kerja,
yang disempurnakan dengan berbagai upaya,
oleh semua yang sudi bekerja.

30 JULI 2014

Episode ini merupakan kompilasi yang menghadirkan sejumlah tokoh penting bangsa, dari Jokowi, Jusuf Kalla, Anies Baswedan, Ganjar Pranowo hingga Abraham Samad. Episode ini membahas dinamika politik kebangsaan yang mengalami luar biasa yang berpuncak pada Pemilihan Presiden 2014.

MENUJU KETUJUH

Setahun penuh kami mengupas politik Indonesia,
soal Pileg Pemilihan Presiden yang membelah kita.
Politik mengeraskan sikap dan posisi,
demi suara, koalisi mungkin juga visi-misi.
Ada ke kiri dan ke kanan,
ada yang dulu kawan berubah menjadi lawan.
Tak sedikit emosi menyertainya,
tak remeh pula fitnah menjadi tunggangannya.
Kini kita patut mengambil pelajaran,
menyerukan lagi kembalinya persatuan.

BIAR DUNIA MELIHAT KITA
SEBAGAI BANGSA BESAR,
KATAKAN:

INDONESIA

CINTAKU PADAMU AKBAR



CATATAN NAJWA

Kemenangan politik cuma alat saja,
kepentingan bangsa yang jadi tujuannya.
Rakyat sudah menentukan pilihan,
sekarang waktunya mewujudkan & membuktikan.
Lupakan perseteruan politik,
saatnya membangun negeri dengan penuh patriotik.
Kita semua saudara sebangsa,
dibesarkan zaman ditempa gelombang prahara.
Mari kembali kepada takdir kita,
memangku ibu pertiwi utuh sebagai negara-bangsa.
Sebab darah yang sama jangan lagi bertengkar,
karena tulang yang sama usah berpencar.
Kata Franky Sahilatua, pada tanah yang sama kita berdiri,
pada air yang sama kita berjanji.
Biar dunia melihat kita sebagai bangsa besar,
katakan: Indonesia cintaku padamu akbar.

28 OKTOBER 2015

Indonesia tidak akan ada tanpa para pemuda. Dalam setiap fase krusial dalam sejarah, para pemuda selalu memainkan peran penting sekaligus genting. Mata Najwa mengundang anak-anak muda yang mengambil inisiatif memanfaatkan teknologi untuk membangun masa depan ekonomi Indonesia.

28 OKTOBER 2015

Indonesia tidak akan ada tanpa para pemuda. Dalam setiap fase krusial dalam sejarah, para pemuda selalu memainkan peran penting sekaligus genting. Mata Najwa mengundang anak-anak muda yang mengambil inisiatif memanfaatkan teknologi untuk membangun masa depan ekonomi Indonesia.

**TIDAK SEKADAR
MEMBURU KAPITAL,
INDONESIA LEBIH BUTUH
SOLIDARITAS & MODAL SOSIAL.
PADA KAUM MUDA KITA
TITIP MASA DEPAN,
JANGAN BIARKAN MEREKA
HANGUS OLEH EGO DENDAM.**

CATATAN NAJWA

Indonesia tak tersusun dari batas peta,
tapi gerak dan peran besar kaum muda.
Pemuda hari ini harus turun tangan,
bekerja untuk menjawab tantangan zaman.
Menjaga negara dari gelap mata kuasa,
berpihak pada masalah warga negara.
Tidak sekadar memburu kapital,
Indonesia lebih butuh solidaritas & modal sosial.
Pada kaum muda kita titip masa depan,
jangan biarkan mereka hangus oleh ego dendam.
Buat apa wilayah seluas Sabang sampai Merauke,
jika pemudanya kehilangan idealisme.
Pemuda masa silam menggelorakan kehendak bersatu,
teruslah rayakan Indonesia dengan tanpa ragu.

21 MARET 2015

Pemilu Legsilatif 2014 baru saja selesai digelar. Seluruh tahapannya menelan biaya tidak kurang dari 16 triliun. Angka yang sangat besar. Digelar di Gasibu (Bandung), episode kali ini mengundang beberapa anggota DPR untuk membicarakan, mempertanyakan dan membahas seberapa efektif parlemen memenuhi kewajibannya.

SIDANG RAKYAT

CATATAN NAJWA

Apa kabar wakil rakyat kita,
yang terpilih dengan anggaran 16 triliun uang warga.
Ada 560 anggota dewan,
berasal dari 10 partai yang duduk di Senayan.
Sebagian muka lama, setengahnya wajah baru bergaya serupa.
Sudah 5 bulan mereka bekerja,
berjanji menyelesaikan 37 RUU untuk negara.
Publik perlu menjenguk mereka,
kemajuan apa yang akan mereka cipta?


SIDANG
RAKYAT

CATATAN NAJWA

560 wakil rakyat bukan sembarang,
mereka dipilih untuk lantang & kencang.
Gajinya 18 kali lipat pendapatan per kapita,
nomor 4 teratas gaji parlemen sedunia.
Segala fasilitas relatif diberi,
tunjangan anak-istri & uang saku ke luar negeri.
Wajar kita menaruh harapan yang tinggi,
sebab semua kebutuhan sudah dicukupi.
Anggota parlemen yang serius mengurus publik,
bukan humas partai politik.
Di tengah terbelahnya poros koalisi,
kepentingan rakyat mesti tetap dijunjung tinggi.
Kita mau wakil rakyat yang berkinerja hebat,
bukan jago mengurus politik sesaat.
Jangan biarkan kita putus asa,
melihat sistem politik yang tak mengubah apa-apa.
Saatnya politik kembali ke khittah,
dengan kebijakan yang perbaiki nasib warga.
Kita butuh wakil yang bisa jadi mata, telinga dan rasa,
tentang segala perkara yang kerap menghimpit dada.

30 OKTOBER 2013

Korupsi adalah persoalan laten. Sulit mencari pemimpin yang benar-benar anti-korupsi. Kita punya model pemimpin bersih dalam sosok Bung Hatta. Mata Najwa mengundang pemenang Bung Hatta Award 2013 untuk membahas dinamika, kendala dan tantangan mereka untuk menjadi pejabat yang bersih.

PERISAI ANTI-KORUPSI

Karena Bung Hatta tidak korupsi,
sampai mati dia tak bisa beli sepatu Bally.
Tak banyak pemimpin seperti Bung Hatta,
memimpin tanpa menguras harta negara.
Kini korupsi masih belum juga mati,
walau penghasilan pejabat semakin tinggi.
Boro-boro mengabdi untuk negeri,
malah sibuk perkaya kerabat sendiri.
Saat para pejabat makin banyak tertangkap,
masih bisakah kita berharap?

Jika para pejabat tak bisa disuap,
Indonesia masih bisa berharap.
Mereka yang hidupnya bersih,
pasti tak takut jadi orang tersisih.
Harta dan penghasilan pribadi,
mereka umumkan tanpa ditutup-tutupi.
Dengan jurus transparansi,
mereka hadang gerak-gerik para pencuri.
Lewat sistem yang transparan,
anak buah sulit selewengkan jabatan.
Kita rindu pejabat penuh teladan,
yang memimpin bukan demi kekayaan.
Di pundak pemimpin yang bebas korupsi,
di situlah letak masa depan negeri.

KITA RINDU
PEJABATPENUH TELADAN,
YANG MEMIMPIN
BUKAN DEMI KEKAYAAN.
DI PUNDAK PEMIMPIN
YANG BEBAS KORUPSI,
DI SITULAH LETAK
MASA DEPAN NEGERI.

BUKA-BUKAAN MENTERI ENERGI

Persoalan energi adalah persoalan sehari-hari,
hidup matinya bangsa di kemudian hari.
Dengan penduduk yang sangat banyak,
suplai energi jadi kebutuhan mutlak.
Aliran listrik masih sering padam,
BBM di luar Jawa harganya remuk redam.
Kelangkaan gas masih kerap jadi berita,
dan kilang-kilang minyak kian menua.
Energi memang menggiurkan,
incaran pemburu rente yang tak segan menekan.
Saat pejabat tinggi berpolemik soal energi,
apakah ketahanan energi baru sekadar mimpi?

23 SEPTEMBER 2015

Episode ini dipicu peristiwa penembakan di Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Teror yang memunculkan tanda tanya besar. Apakah ini terkait pemberantasan mafia migas? Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Sudirman Said, diundang membahas persoalan mafia migas dan masa depan energi Indonesia.

CATATAN NAJWA

Kebutuhan akan energi terus meningkat,
menjadi hajat hidup segenap rakyat.
Ketahanan energi agenda yang sangat vital,
tak sesederhana membubarkan Petral.
Sebab mafia migas kadung seperti spora,
berkembang biak menyebar ke mana-mana.
Negara tak boleh menyerah,
migas harus dalam kendali pemerintah.
Kabinet yang solid adalah keharusan,
agenda pribadi jangan mengendalikan.
Kilang-kilang harus diperbaharui,
berani bernegosiasi demi konsesi untuk negeri.
Sumber energi terbarukan jangan dilupakan,
riset-riset harus terus diberdayakan.
Kerakusan korporasi, kita yang boros energi,
perilaku yang tak sadar kebutuhan esok hari.
Energi harus dikelola dengan sebaik-baiknya,
agar tak bergantung pasokan dari luar sana.
Sebab bangsa yang tuna energi, kelak akan rentan dikebiri.

PEJABAT PEMBURU RENTE

Kisah para pemburu rente di Indonesia,
yang hidup dari fasilitas & akses penguasa.
Mereka ada di sekujur birokrasi negara,
di pemerintahan dan wakil rakyat kita.
Negara bagi mereka hanya tunggangan,
kekuasaan dan kekayaan menjadi tujuan.
Jabatan politik menjadi modal,
pengabdian utamanya memburu kapital.
Di manakah martabat diri dan negara,
begitu bangkrutkah moral pejabat kita?

18 NOVEMBER 2015

Episode ini dipicu oleh beredarnya rekaman percakapan Setya Novanto dengan petinggi Freeport yang mencatut nama Jokowi dalam pembahasan perpanjangan kontrak Freeport di Papua. Praktik percaloan seperti sudah jamak oleh pejabat yang mencoba menggunakan jabatan dan wewenang untuk memengaruhi kebijakan.

CATATAN NAJWA

Para pemburu rente merajalela,
menggadaikan negara seperti sudah biasa.
Kekuasaan yang bersekutu dengan korporasi,
tak malu menjual murah negeri sendiri.
Penyalahgunaan wewenang politik,
makin ramai dengan pelbagai taktik.
Jangan salahkan watak korporasi,
melobi pejabat mana pun yang mudah dibeli.
Itulah era safari korporasi ke pejabat dan elit,
kasak-kusuk meminta beking politik.
Kebiasaan lama yang sulit berubah warna,
karena korupsi dan ketamakan dianggap biasa.
Selama para pejabat menghamba harta benda,
negara akan terus jadi sapi perah penguasa.
Saham kosong dan proyek tersedia,
begitulah kisah pejabat negara merendahkan dirinya.
Pada merekalah bela negara perlu diberikan,
mereka yang menggerogoti dengan menjual kebijakan.



PUBLIK SEPERTI DIPAKSA PUTUS ASA, MELIHAT PEJABAT NEGARA BERGILIR MASUK PENJARA.



9 OKTOBER 2013

Demokrasi mengenal trias politika. Tapi demokrasi terancam oleh korupsi yang dilakukan pejabat eksekutif dan wakil rakyat di legislatif hingga hakim yang harusnya menjaga keadilan. Episode ini dilatari oleh tertangkapnya Akil Mochtar, Ketua Mahkamah Konstitusi, dalam skandal penyuapan.

TRIAS KORUPTIKA

Rakyat kembali terkesiap,
Ketua MK tertangkap skandal suap.
Benteng terakhir konstitusi tercemari,
langit keadilan dikoyak korupsi.
Tak tanggung-tanggung pelakunya,
hakim sekaligus Ketua MK yang mulia.
Tertangkap tangan di rumah dinas,
menerima suap dengan begitu jelas.
Suap Ketua MK melengkapi kebobrokan,
eksekutif dan legislatif sudah lebih duluan.
Apa sebenarnya yang terjadi,
mengapa abdi negara masih terus nekat korupsi?

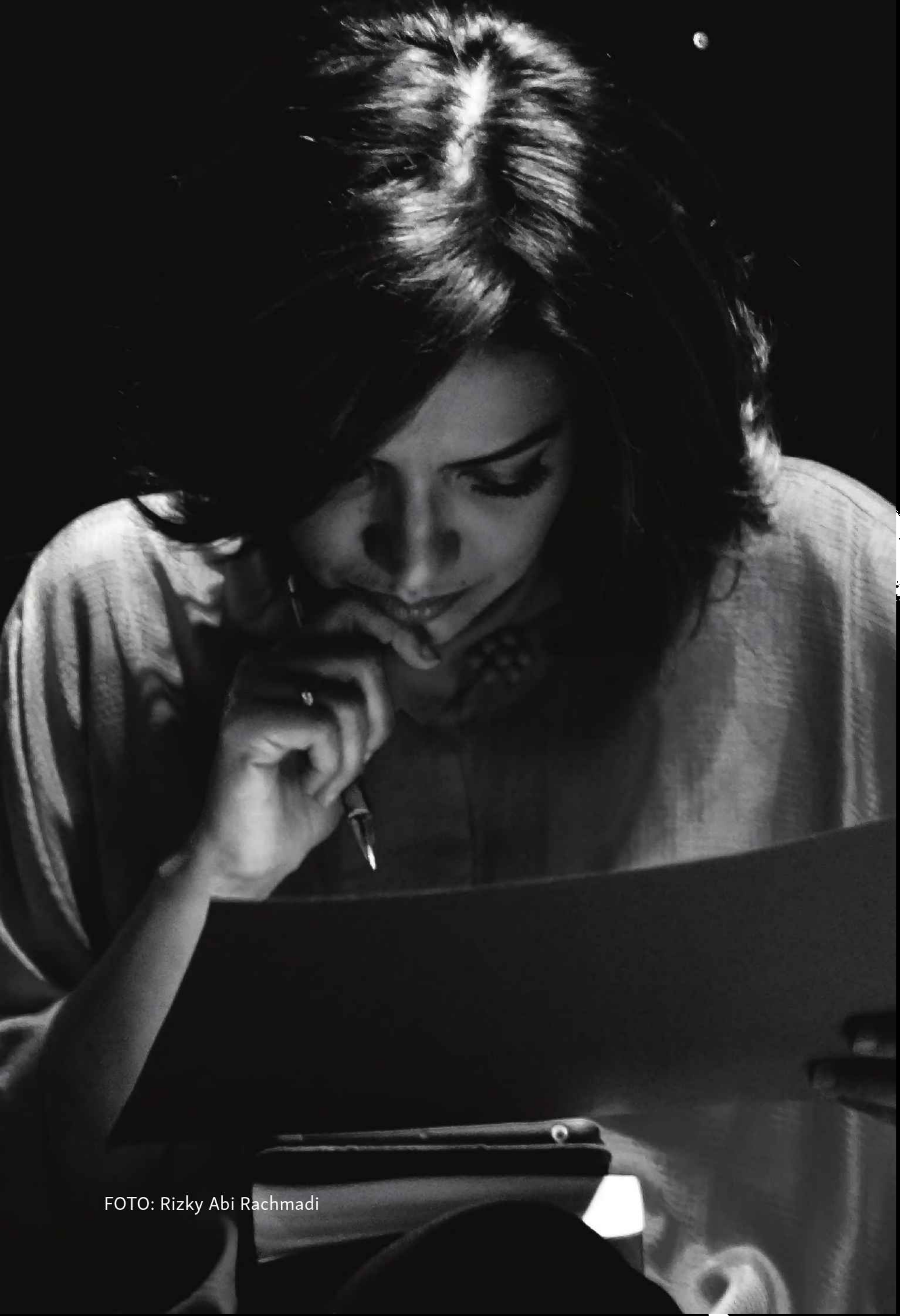
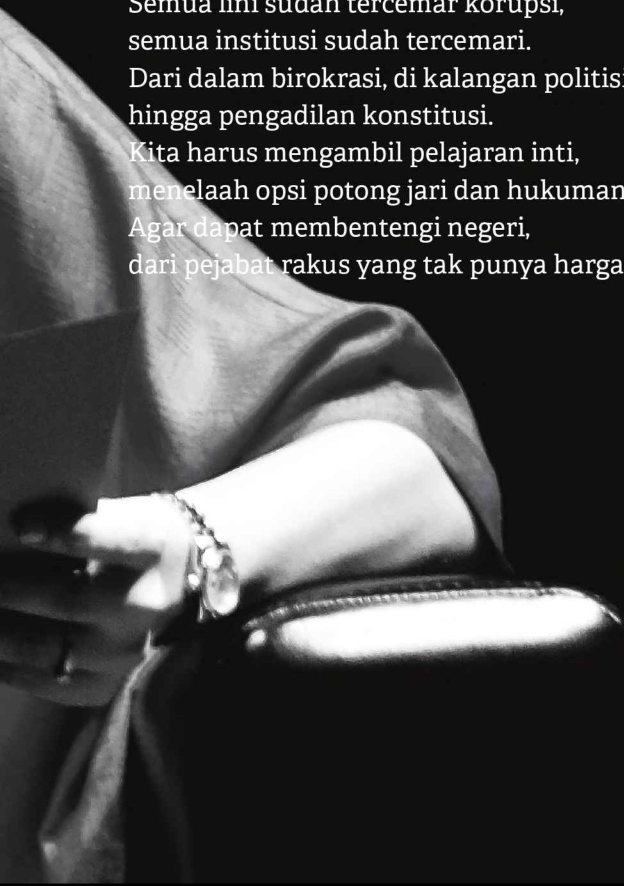


FOTO: Rizky Abi Rachmadi

Satu demi satu lembaga pengemban amanat reformasi,
takluk oleh rayuan korupsi.
Publik seperti dipaksa putus asa,
melihat pejabat negara bergilir masuk penjara.
MK yang sempat begitu dipercaya,
dalam sekejap dihancurkan Hakim Ketua.
Kita lantas menjadi sangsi,
bagaimana sebenarnya para hakim diseleksi.
Jadi pejabat publik bukan ajang bergaya,
sekadar bagi-bagi jatah trias politika.
Semua lini sudah tercemar korupsi,
semua institusi sudah tercemari.
Dari dalam birokrasi, di kalangan politisi legislasi,
hingga pengadilan konstitusi.
Kita harus mengambil pelajaran inti,
menelaah opsi potong jari dan hukuman mati.
Agar dapat membentengi negeri,
dari pejabat rakus yang tak punya harga diri.



BERSIH BERSIH POLISI

Dirgahayu 69 tahun untuk Polri,
salah satu institusi terkuat di negeri ini.
Polri tak boleh terkalahkan,
karena tanggung jawabnya memberi rasa aman.
Rasa aman terbit dari wibawa polisi,
menegakkan hukum tanpa korupsi.
Demi masa depan negeri ini,
sudah waktunya lebih jujur menilai siapa Polri.
Jika polisi ingin dicintai publik,
bukankah Polri harus siap mendengar kritik?

1 JULI 2015

Untuk merayakan ulang tahun Polri ke-69, Mata Najwa mengundang Kapolri dan beberapa warga negara yang mengalami ketidakadilan perlakuan oleh polisi. Citra polisi memang sedang terpuruk karena kasus korupsi dan rekening gendut.

CATATAN NAJWA

Kekuatan terbesar Polri bukan pada kuasa,
namun rasa percaya dari warga.
Kini Polri menjadi salah satu institusi,
yang minim tersentuh reformasi.
Apalah artinya kuasa yang besar,
jika sehari-hari pandangan rakyat sinis & kesal?
Institusi Polri harus dibenahi,
memperbaiki martabat agar jauh dari korupsi.
Revolusi mental harus dimulai dari Polri,
bangga melayani bukan mengumpulkan upeti.
Jangan ajak Polri bermain-main politik,
agar penegakan hukum tak tereduksi semata taktik.
Negara ini memerlukan teladan keadaban publik,
bersih-bersih di Polri sungguh menjadi wajib.

21 APRIL 2014

Penegakan hukum masih menjadi persoalan besar Indonesia. Keadilan masih belum menjamah semua kalangan. Sangat biasa rakyat kecil menjadi korban penegakan hukum yang tebang pilih. Episode ini mengundang beberapa warga yang menjadi korban hukuman salah alamat tanpa bisa membela diri dengan selayaknya.

HUKUMAN SALAH ALAMAT

Ini kisah korban rekayasa kasus,
dihukum penegak hukum yang tak becus.
Kakak beradik Faisal & Budri,
dianggap mencuri kotak amal oleh polisi.
Keduanya tewas mengenaskan,
disebut gantung diri di tahanan.
Pengamen Andro, Nurdin, dkk.,
disiksa polisi agar mengakui pembunuhan.
Sudah ditahan berbulan-bulan,
lalu terbukti tak bersalah di pengadilan.
Sementara Ket San dikriminalisasi,
rekayasa kasus narkoba demi upeti.
Disiksa & diperas ratusan juta,
tak peduli ia orang tak berpunya dan teraniaya.



**KARENA KITA
TAK MEMBAYAR
SERAGAM MEREKA,
HANYA UNTUK
MENEGAKKAN
HUKUM RIMBA.**

CATATAN NAJWA

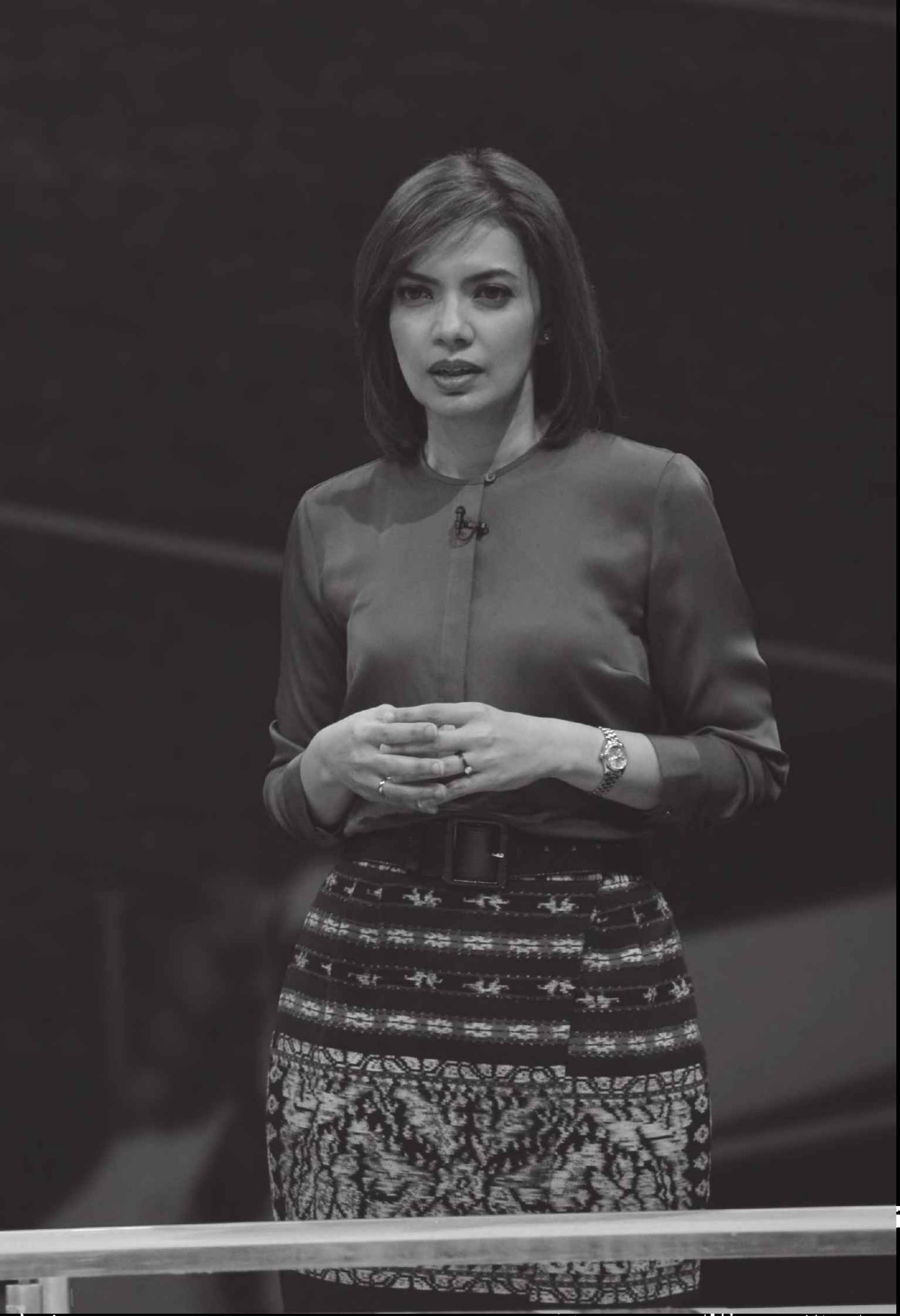
Rekayasa kasus & salah tangkap,
menjelaskan penegak hukum tak bertanggung jawab.
Rakyat kecil jadi korban tak berdosa,
lantaran tak bisa bersuara & tak punya pengacara.
Ada aparat yang dikejar target perkara,
atau karena malas memeriksa kembali fakta.
Hukum yang terbiasa menghamba penguasa,
tak sudi membela si lemah yang papa.
Bagaimana rakyat percaya hukum,
jika penegak justru melanggar hukum?
Bagaimana keadilan bisa tercipta,
jika orang tak bersalah disiksa menjadi terdakwa?
Aparat hukum tentu bisa alpa,
tapi bukan merekayasa kasus dengan sengaja.
Rakyat perlu para penegak yang berwibawa,
bekerja demi keadilan dengan bangga.
Karena kita tak membayar seragam mereka,
hanya untuk menegakkan hukum rimba.

22 MEI 2013

Penjara harusnya menjadi tempat agar para penjahat merasakan efek jera. Tujuannya agar kapok dan tidak melakukannya lagi. Tapi penjara khusus koruptor sering memperlakukan istimewa para tahanan. Episode ini istimewa karena memaparkan hasil inspeksi mendadak Wakil Menteri Hukum dan HAM ke Penjara Sukamiskin.

PENJARA ISTIMEWA

Terdengar kabar dari penjara,
para koruptor diperlakukan istimewa.
Status pejabat berdompet tebal,
membuat koruptor jadi napi spesial.
Mulai dari sederet fasilitas,
hingga keluyuran dengan bebas.
Penjara yang rawan suap,
membuat aturan gampang disulap.
Lalu di mana letak efek jera,
kalau penjara bisa dinikmati seperti istana?



CATATAN NAJWA

Wajah penjara cermin hukum negara,
antara sungguh-sungguh atau pura-pura.
Penjara semestinya nestapa dunia,
bukan malah seperti surga.
Koruptor harusnya menyesal & sadar,
bukan malah kembali melanggar.
Hukum yang bisa ditawar dengan rupiah,
mengubah lapas jadi persinggahan mewah.
Koruptor yang menjadi napi,
menyulap fasilitas bui hanya soal transaksi.
Sistem yang mudah terbeli,
jelas takkan berubah hanya dengan rajin inspeksi.
Sebab kebobrokan sudah tak terkendali,
mustahil diatasi seorang wakil menteri.
Buat apa memberantas korupsi,
jika bui sejati hanya untuk maling kelas teri.



BUAT APA MEMBERANTAS KORUPSI, JIKA BUI SEJATI HANYA UNTUK MALING KELAS TERI.

BREDEL

Kekuasaan datang membebaskan, lantas menjelma alat penindasan.
Ini semacam lingkaran setan, yang menuntut koreksi kebenaran.
Hadirlah perlawanan, dalam halaman koran atau buku mencerahkan.
Tapi dalam rezim keseragaman, kritik dianggap pembangkangan,
beda pandangan seakan kejahatan.
Pers diberangus, buku dibakar hangus,
pembangkang dipenjara tanpa kejelasan status.

2 NOVEMBER 2011

Di masa Orde Baru, sangat lazim media massa dan para intelektual yang bersuara kritis dibungkam. Macam-macam bentuknya: dari pembredelan dan pemenjaraan. Episode ini mengundang para tamu yang sekali lagi bisa membuktikan bahwa suara tidak bisa dibungkam dan kekuasaan pada akhirnya tak selalu menang.

CATATAN NAJWA

Yang namanya pembredelan,
adalah penistaan pada kebenaran.
Kata Widji Thukul dalam sajak "Peringatan",
kritik dilarang karena mengganggu keamanan.
penguasa ketakutan, untuk itu kekerasan digunakan.
Tapi benarkah membungkam buku
membuat kebenaran jadi berlalu?
Apa benar kelaliman tak akan berhenti di satu titik waktu?
Kami ragu, karena semua sudah tahu.
Bahwa suara tak bisa dipenjarakan,
karena di sana bersemayam kemerdekaan.
Penulis bisa diseret ke kamp konsentrasi,
jurnalis dibui dan penerbitan dibikin mati.
Tapi tulisan kami tak akan terbeli
dan perlawanan niscaya akan abadi.

10 FEBRUARI 2016

Negara memang berkuasa, tapi tak bisa seenaknya karena dibatasi hukum dan undang-undang. Karena itulah negara harus siap diperkarakan oleh warga yang menggunakan jalur hukum untuk memperjuangkan keadilan. Episode ini menghadirkan *wong cilik*, dari mantri desa hingga perawat biasa, yang mencoba menggugat negara.

MELAWAN NEGARA

Ini kisah hukum orang-orang kecil,
yang berani berperkara mencari rasa adil.
Saat peradilan dikenal lama & mahal,
mereka maju ke hadapan hukum tanpa gentar.
Mulai kakek tua, satpam dan buruh perempuan biasa,
hingga seorang mantri desa.
Seorang diri mereka melawan negara,
meraih kemenangan tanpa dibantu pengacara.
Entah dari mana tekad mereka terkumpul,
nekat mencari keadilan yang kerap tumpul.
Simaklah perlawanan hukum rakyat biasa,
melawan praktik negara yang dianggap tercela.

JANGAN TAKUT
MEMBELA HAK ANDA,
KEADILAN BUKAN
SOAL SIAPA
TAPI MEMANG
MILIK SEMUA.

CATATAN NAJWA

Saat negara menginjak hak hidup jelata,
orang-orang bersahaja dipaksa berperkara.
Rakyat biasa nekat berperkara,
membela diri sendiri merangkap pengacara.
Memilih jalur hukum membela hak sendiri,
walau hukum lebih sering mengebiri.
Tak ada pengacara yang membela,
mungkin karena mereka bukan siapa-siapa.
Mungkin karena mereka melek hak warga,
atau karena kezaliman sudah kelewat jahatnya.
Mereka mengetuk pintu peradilan dengan keras,
saat hak paling dasar telah dirampas.
Sebagian dari mereka ternyata berhasil,
mengoreksi wajah negara yang tidak adil.
Setiap orang-orang kecil bertindak,
kita melihat wajah negara terkoreksi lebih bijak.
Jangan takut membela hak anda,
keadilan bukan soal siapa tapi memang milik semua.

SANG WHISTLE BLOWER

Setiap kejahatan yang terorganisir,
ada banyak orang dalam yang terlibat *affair*.
Mereka berada di pusaran kegelapan,
menyaksikan bahkan turut melakukan.
Ada yang memilih diam membisu,
ada yang terpanggil memperbaiki sesuatu.
Peniup peluit yang menolak terlibat,
dimusuhi sebagai pengkhianat.
Karena bahaya yang sangat luar biasa,
haruskah pembocor kejahatan dilindungi negara?

22 FEBRUARI 2012

Sistem yang paling korup sekalipun tak pernah bersifat absolut. Selalu ada yang berani membongkar praktik-praktik jahat. Dari para pembocor itulah pemerintah bisa mulai membongkar kejahatan & memulai perbaikan. Tiga pembocor hadir dalam episode ini guna membahas pentingnya melindungi *whistle blower.*

CATATAN NAJWA

Di tengah negara yang tak berdaya,
inisiatif dan keberanian warga menjadi niscaya.
Untuk negeri yang gemar korupsi,
peran peniup peluit adalah anomali.
Mereka berani bicara kebenaran,
saat aparat jadi bagian kejahatan yang
dibiarkan kekuasaan.
Saat bukti hukum tertutupi,
kemunculan *whistle blower* jelas harus dilindungi.
Karena bagaimana mungkin menjadi saksi,
bila kemudian justru berakhir di bui?
Tak mudah mengeraskan nyali,
untuk melawan kebusukan institusi.
Whistle blower adalah pahlawan,
bagi negara yang malas mengubah keadaan.

MENOLAK BUNGKAM

Pada setiap mimpi tentang keadilan,
selalu ada orang-orang yang siap berkorban.
Pejuang yang mempertaruhkan segala,
demi orang-orang yang tak selalu dikenalnya.
Bukan hanya menumbalkan diri sendiri,
kadang meninggalkan keluarga dan famili.
Marabahaya jadi santapan sehari-hari,
risiko tak ubahnya kopi di pagi hari.
Pada pejuang yang rutin hadapi ancaman,
kita bertanya dari mana asal usul keberanian?

30 SEPTEMBER 2015

Banyak sekali kisah para pemberani yang dengan tekad bulat memperjuangkan kebenaran dan keadilan walau nyawa menjadi taruhannya. Dari almarhum Munir yang membela HAM hingga mendiang Salim Kancil yang memperjuangkan lingkungan. Inilah episode yang mengisahkan para pemberani yang menolak bungkam.

CATATAN NAJWA

Sangat tak mudah berkata tidak,
ketika kekuasaan tergila-gila dengan kata IYA.
Saat ketidakadilan merajalela,
keberanian menjadi berkah bagi semesta.
Melawan akhirnya menjadi keharusan,
saat hak warga dirampas dengan serampangan.
Ketika memutuskan menjadi pemberontak,
hidup diabdikan untuk orang banyak.
Inilah pengabdian di jalan yang sepi,
perjuangan yang sering kali tak bertepi.
Memang sedikit yang berani ambil risiko,
lebih banyak yang memilih neko-neko.
Kenyamanan jauh lebih menggoda,
kemapanan dianggap lebih utama.
Akan ada intimidasi dan ancaman,
yang berakhir pemenjaraan bahkan kematian.
Saat pragmatisme menjadi sobat kekuasaan,
idealisme yang akan menyemai perlawanan.

11 MARET 2015

Karena korupsi sudah melembaga, tidak gampang memberantas korupsi. Pemberantasan korupsi dihalangi dengan ragam cara. Dari pelemahan melalui *judicial review* hingga kriminalisasi komisioner KPK. Inilah episode yang mengisahkan upaya para aktivis anti-korupsi yang tanpa letih memperjuangkan Indonesia yang bersih.

BARISAN ANTI-KORUPSI

Korupsi masih jauh dari mati, koruptor masih menari dan bernyanyi.
Bukannya ditangkap dan diburu, kini koruptor yang balik memburu.
Barisan anti-korupsi mulai dipreteli, satu demi satu dikriminalisasi.
Perjuangan masih sangat panjang, perlawanan tak boleh tumbang.
Karena kriminalisasi belum berhenti, harus bagaimana melawan korupsi?



CATATAN NAJWA

Bung Karno pernah bilang begini,
jauh lebih sulit melawan bangsa sendiri.
Yang dilawan di masa penjajahan,
jauh lebih terang untuk dipetakan.
Tapi korupsi sulit diperangi,
sebab pelakunya orang kita sendiri.
Koruptor punya segala,
dari harta dan kuasa hingga kaki tangan di mana-mana.
Namun mimpi bebas korupsi tak boleh pudar,
cita-cita harus terus berpijar.
Yel-yel harus tetap dikumandangkan,
keberanian mesti terus diacungkan.
Barisan anti-korupsi jangan sampai bungkam,
perlawanan tak boleh teredam.
Kita mungkin bukan kumpulan bergenderang-berpalu,
tapi barisan akan terus melaju.
Koruptor tak akan berpangku tangan,
tapi kami tak sudi diam terbungkam.
Saatnya kita rapatkan barisan,
menolak tunduk pada ancaman dan ketakutan.
Sebab semua demi anak cucu kita,
maka perjuangan tak akan pernah sia-sia.

YEL-YEL HARUS TETAP DIKUMANDANGKAN, KEBERANIAN MESTI TERUS DIACUNGKAN. BARISAN ANTI-KORUPSI JANGAN SAMPAI BUNGKAM, PERLAWANAN TAK BOLEH TEREDAM.

PENYERU PERLAWANAN

Mereka penutur ketertindasan, hak yang dirampas & hidup yang kehilangan.
Ketika kata tak lagi bermakna, mereka memprotes lewat lirik & suara.
Ketika negara memilih diam, pantomim bergemuruh di antara bungkam.
Monolog hadir melalui teater,
pesan pembebasan muncul di film dokumenter.
Saat kekuasaan menjadi keterlaluan,
apa jurus untuk menyuarakan keadilan?

26 AGUSTUS 2015

Ada banyak metode menggelar perlawanan terhadap kuasa yang sewenang-wenang. Dari melawan lewat seni hingga memasang badan sendiri. Dengan segala keterbatasan mereka mencoba membangkitkan kesadaran publik tentang pentingnya berani berkata TIDAK kepada segala bentuk ketidakadilan.

CATATAN NAJWA

Bagaimana bisa anak muda berdiam,
ketika aparat jadi tukang pukul kekuasaan.
Saat ruang publik ditentukan uang,
air di kampung pun kering kerontang.
Alam berubah menjadi bencana,
atas nama investasi dikeruk & diperkosa.
Benar salah diputarbalikkan,
tersesat pekatnya konflik kepentingan.
Dalam dunia yang penuh pura-pura,
anak muda yang akhirnya pisahkan dusta dari kata.
Pemuda yang enggan jadi anak manis,
melihat kekuasaan dengan begitu sinis.
Menyeru perlawanan lewat ragam cara,
dengan bekerja dan mencipta, bergerak dengan karya.
Mereka ada di mana-mana, di hutan dan tanah kita,
di lorong pabrik dan jalan raya.
Karena asa tak cuma di tangan penguasa,
maka warga harus benar-benar berdaya.

11 MARET 2015

Karena korupsi sudah melembaga, tidak gampang memberantas korupsi. Pemberantasan korupsi dihalangi dengan ragam cara. Dari pelemahan melalui *judicial review* hingga kriminalisasi komisioner KPK. Inilah episode yang mengisahkan upaya para aktivis anti-korupsi yang tanpa letih memperjuangkan Indonesia yang bersih.

MELIHAT KE TIMUR

Di timur ada matahari, di timur pagi lebih dulu dimulai.
Fajar merekah, cahaya yang memerah,
lagu-lagu dari pantai, sabana dan sawah-sawah.
Timur ialah dayung sampan dan kebun pala,
harum cengkeh dan cendana, timbunan emas dan tembaga.
Tapi timur menderita sejak lama, oleh pengakuan
dan penyangkalan serta penghisapan.
Jika memang ada timur dalam Indonesia,
bagaimana agar mereka tak merasa tersia-sia?

Di timur ada eksotisme yang memesona,
ada juga kegelisahan yang membahana.
Aroma rempah yang mengundang kolonialisme,
derita panjang yang berujung nasionalisme.
Lama dilupakan dalam pembangunan,
dipanggang api pertikaian dan perseteruan.
Timur adalah tanah yang terus diberi janji,
dan harapan yang tak pernah pasti.
Mereka tak banyak meminta,
hanya keadilan sebagaimana mestinya.
Sebab Indonesia adalah barat, tengah dan timur,
tak boleh ada bagian yang tersungkur.
Jika di timur ada yang terluka,
di barat harus juga merasa duka.
Jika yang tergores ada padamu,
yang mengerang haruslah suaraku.
Itulah persatuan dalam jiwa dan perasaan,
bukan penderitaan berlabel persatuan.
Timur adalah kita yang terjaga lebih dulu,
timur adalah Indonesia yang tak sabar menunggu.



JIKA YANG TERGORES ADA PADAMU, YANG MENGERANG HARUSLAH SUARAKU.

TERKUNGKUNG KURIKULUM

Konsep kurikulum baru 2013,
langsung menyulut banyak cemas.
Isu utama soal perubahan bobot pelajaran,
juga perkara durasi pengajaran.
Dianggap miskin urgensi & evaluasi,
uji publik dituding hanya basa-basi.
Ada kesan terlalu cepat,
sekadar memenuhi waktu yang tertenggat.
Alih-alih sepenuhnya didukung,
mengapa kurikulum malah mengungkung?

9 JANUARI 2013

Tiap terjadi suksesi menteri, kebijakan ikut diganti. Kurikulum tak pernah ajeg, para guru dan peserta didik terpaksa terus-menerus beradaptasi. Padahal kurikulum sekadar sarana, manusialah yang utama. Polemik tentang Kurikulum 2013 memicu diundangnya para pelaku pendidikan dalam episode kali ini.

CATATAN NAJWA

Setiap ide tentang pendidikan ditawarkan,
lekas saja rasa cemas datang.
Kurikulum baru hadir dengan gugatan,
soal karakter dalam pendidikan.
Kurikulum memang bukan kitab suci,
justru harus bisa dievaluasi.
Tapi zaman menuntut perubahan,
yang tak sekadar tambal sulam kebijakan.
Tantangan bukan hanya soal gagasan,
melainkan keberhasilan pelaksanaan.
Tak mungkin mengubah peserta didik,
tanpa memperbaiki mutu pendidik.
Saat begitu banyak pelajaran dijejalkan,
sebenarnya terlalu sedikit pendidikan.
Sebab sekolah harusnya membebaskan jiwa,
bukan sekadar mencetak kelas pekerja.

21 JANUARI 2015

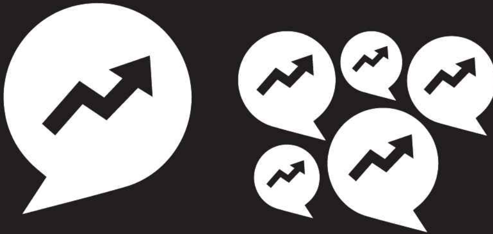
Teknologi informasi telah mengubah lanskap media. Siapa pun kini bisa mencuat menjadi perhatian publik dengan memanfaatkan berbagai kanal informasi yang terdesentralisasi. Mata Najwa mengundang para pembuat tren untuk memaparkan betapa nisbinya menjadi keren & sungguh penting menjadi diri sendiri.

PENCURI PERHATIAN

Perubahan selalu dimulai sang pemula,
merekalah inisiator yang pertama.
Menjadi penting yang namanya gagasan,
dari situlah bermula pembaharuan.
Saat gagasan hebat terwujud jadi kenyataan,
orang lain akan segera ikut-ikutan.
Inilah hebatnya para pencipta,
mereka bisa membentuk minat dan selera.
Karena selera sering berubah cepat,
benarkah jika tren selalu sesaat?

Tren itu seperti naik kuda,
lebih enak mengikuti ke mana arah larinya.
Memang mudah menyusuri arus,
kita tinggal ikut ke mana angin berhembus.
Itulah syarat sahnya menjadi trendi,
agar tampak *dandy* dan serba terkini.
Kreativitas bukan hal utama,
ikuti saja apa yang sudah ada.
Inilah ciri orang kebanyakan,
tak mau pusing dengan ide-ide pembaharuan.
Tapi tren mengandung bahaya,
mengikutinya membuat semua tampak serupa.
Menjadi pribadi otentik memang susah,
merawat jati diri semakin tak mudah.
Maka itu jadilah seorangpembaharu,
biar orang lain yang ikut meniru.
Daripada terus mengikuti tren tanpa henti,
hidup bisa habis tanpa pernah diisi.





MAKA JADILAH
SEORANG PEMBAHARU,
BIAR ORANG LAIN
YANG IKUT MENIRU.
DARIPADA TERUS
MENGIKUTI TREN
TANPA HENTI,
HIDUP BISA HABIS
TANPA PERNAH DIISI.

KOMANDAN KOBOI

Pemimpin yang bijak, tahu kapan saatnya harus bertindak.
Mencari jalan tengah sesuai kebutuhan,
antara kakunya aturan dan perlunya terobosan.
Taat aturan memang penting, tapi mendobrak kebekuan tidak kalah genting.
Birokrasi yang lambat, mental cari selamat, menghambat banyak pejabat.
Haruskah menerobos aturan, untuk mendorong gerbong perubahan?

27 NOVEMBER 2013

Koboi identik prilaku *slengean* yang tak terkungkung pakem. Tapi menjadi pemimpin tak bisa seenaknya. Ia tetap harus hormati hukum sekaligus berani ambil terobosan jika dibutuhkan. Episode ini menghamparkan sepak terjang para pemimpin yang cenderung mengabaikan protokoler demi efektivitas dan efisiensi kinerja.

CATATAN NAJWA

Pemimpin jangan cuma reaktif,
tapi wajib punya inisiatif.
Mereka yang reaksioner,
sulit jadi pemimpin yang visioner.
Keberanian jadi syarat mutlak,
untuk membongkar sistem yang rusak.
Peraturan harus ditegakkan,
tapi pakem lama haram dilanggengkan.
Terobosan-terobosan yang baru,
wajib diambil seorang pembaharu.
Karena kita harus berlari cepat,
sebelum semuanya jadi terlambat.
Sudah tidak lagi ada tempat,
untuk penguasa yang hanya bisa melulu rapat.
Republik ini butuh komandan,
yang siap mendobrak keadaan.

25 NOVEMBER 2015

Ulang tahun Metro TV dirayakan dengan mengundang para pemimpin pusat dan daerah untuk membicarakan pentingnya kepemimpinan yang aspiratif dan terbuka kepada rakyat. Zaman sudah berubah, pemerintah tidak bisa lagi tuli, melainkan harus mau mendengar langsung keluh-kesah rakyat, apa pun keluhannya.

BERJABAT DENGAN RAKYAT

Situasi zaman kini telah berubah,
publik berani bicara dan menuntut pemerintah.
Rakyat bisa amat sangat cerewet, apalagi kalau sudah kepepet.
Pejabat tak bisa asal memerintah, warga sudah pintar untuk membantah.
Kini publik tergerak karena keteladanan,
bukan lagi oleh perintah melalui pemaksaan.
Menjadi pejabat harus selalu siap melayani,
bukankah itu ciri pemimpin di alam demokrasi?

SEJARAH AKAN MENINGGIKAN MEREKA YANG MEMANG LAYAK DIMULIAKAN.

CATATAN NAJWA

Demokrasi tidak untuk melayani penguasa,
demokrasi ditujukan memuliakan warga negara.
Rakyat adalah inti kehidupan berbangsa,
setiap pemimpin wajib menyadarinya.
Wargalah yang harus selalu diurus,
bukan negara yang memperkaya aparatus.
Menjadi pejabat berarti melayani rakyat,
itulah pemerintahan yang akan mendapat hormat.
Tidak gampang marah karena publik rajin menuntut,
bekerja dengan dedikasi yang absolut.
Kekurangan jangan terlalu dikhawatirkan,
selama kepemimpinan berjalan penuh keterbukaan.
Transparansi merupakan hal yang genting,
akuntabilitas menjadi begitu penting.
Publik niscaya akan sigap mencatat,
siapa yang menjabat dengan penuh martabat.
Sejarah akan menghitamkan mereka yang layak dijatuhkan,
sejarah akan meninggikan mereka yang memang layak
dimuliakan.

30 APRIL 2014

Jogjakarta sangat penting bagi Indonesia. Selain menjadi ibukota di masa revolusi, Jogja juga strategis sebagai laboratorium kebhinekaan kita. Dari ratusan perguruan tinggi di Jogja, telah lahir banyak pemimpin dan diharapkan akan lebih banyak lagi pemimpin bermutu yang berkomitmen tinggi pada rakyat dan bangsa.

DARI JOGJA UNTUK BANGSA

Sejarah Indonesia, tak bisa lepas dari Jogjakarta.
Kota ini menjadi ibu, di masa perjuangan gerilya dulu.
Di Jogjakarta bertemu jutaan pemuda,
dari berbagai etnis, agama dan suku bangsa.
Semua belajar dan saling menempa, mengejar mimpi dan cita-cita.
Di tengah gemblengan pendidikan,
ribuan pemuda di Jogja menyongsong masa depan.
Jika pendidikan adalah harapan, bisakah Jogja jadi kawah kepemimpinan?

**APA ARTI IJAZAH
YANG BERTUMPUK,
JIKA KEPEDULIAN DAN
KEPEKAAN TIDAK IKUT
DIPUPUK?
APA GUNANYA
SEKOLAH TINGGI-TINGGI,
JIKA HANYA PERKAYA DIRI
DAN SANAK-FAMILI?**

CATATAN NAJWA

Jika benar Jogja istimewa,
mestinya muncul generasi pemimpin berikutnya.
Jogja adalah saksi mata, jutaan sarjana yang diwisuda.
Banyak yang sukses dan kaya raya,
juga yang merasa siap memimpin bangsa.
Pendidikan memang membuka kesempatan,
tapi tak otomatis lahirkan kepemimpinan.
Pemimpin tak lahir karena ijazah,
tapi oleh kerja keras dan kepedulian yang terus diasah.
Apa arti ijazah yang bertumpuk,
jika kepedulian dan kepekaan tidak ikut dipupuk?
Apa gunanya sekolah tinggi-tinggi,
jika hanya perkaya diri dan sanak-famili?
Bagaimana akan bersikap anti-korupsi,
jika sejak muda hanya sibuk urusan sendiri?
Tak ada yang tiba-tiba bagi calon pemimpin bangsa,
kecakapan bukan salinan genetika.
Inspirasi datang dari hidup yang tahan uji,
pemimpin muncul dari tempaan tiada henti.

BERANI TAMPIL BEDA

Menjadi berbeda bisa berbahaya, tak semua toleran dengan yang tak sama.
Kita sering tak siap menatap yang aneh,
gampang menampik yang terlihat *nyeleneh*.
Keganjilan memang tak mudah dimengerti,
apalagi jika menyulut kontroversi.
Cemooh jadi santapan mereka yang berani beda, digunjingkan hal biasa.
Jika semua larut dalam kebiasaan, dari mana datang angin pembaharuan?

6 JUNI 2015

Tidak mudah menjadi pembaharu. Saat lebih banyak orang yang larut dalam kebiasaan dan mengikuti arus, mereka yang berani tampil beda selalu rentan dianggap aneh dan gila. Ikut tren itu mudah, tapi sejarah selalu dimulai oleh mereka yang berani ambil risiko membuat perubahan.

CATATAN NAJWA

Setiap orang punya keunikan,
tapi sering tertutupi kebiasaan.
Zona nyaman selalu menghadirkan ketenangan,
tak semua siap menghadapi guncangan.
Bukankah melelahkan jika selalu ikut tren,
apalagi hanya agar dianggap keren.
Menjadi pengikut memang bukan dosa,
tapi jadi diri sendiri lebih istimewa.
Sesekali harus berani keluar dari rutinitas,
menikmati hidup dengan penuh otentisitas.
Menghidupkan kembali kreativitas,
merayakan imajinasi yang tak berbatas.
Memang berisiko mengambil jalan baru,
tapi para pembaharu tahu apa yang layak diburu.
Usia terlalu ringkas untuk dilewatkan,
tanpa melakukan satu pun perubahan.
Hidup kelewat berharga jika dihabiskan dengan
mengulang-ulang kebiasaan.

BUKANKAH MELELAHKAN
JIKA SELALU IKUT TREN,
APALAGI HANYA
AGAR DIANGGAP KEREN.

5 NOVEMBER 2014

Di hadapan publik yang hadir di Universitas Andalas, Mata Najwa mengundang empat wakil rakyat yang terhitung muda. Episode ini mencoba meyakinkan generasi muda bahwa politik adalah keniscayaan yang tak terhindarkan. Anak muda yang menjauhi politik justru kontraproduktif dengan usaha memperbaiki mutu demokrasi.

ONDE MANDE PARLEMEN

Politik bukan hal yang serba suci, tapi politik juga tak selalu keji.
Politik tak bisa dihindari, karena dampaknya terasa dalam hidup sehari-hari.
Dari soal ongkos transportasi, hingga urusan pajak dan retribusi.
Terlalu besar yang dipertaruhkan,
jika perwakilan dikuasai pemburu kekayaan.
Parlemen harus didominasi orang-orang baik,
agar politik melahirkan hal-hal bajik.
Tapi bagaimana bangkitkan keterlibatan anak muda,
jika politik identik dengan dusta dan harta?

Berpolitik jadi sebuah pilihan, yang mesti dipertimbangkan
siapapun yang menghendaki perubahan.
Karena perubahan tak datang tiba-tiba,
hanya berkat doa di tengah malam buta.
Perubahan mutlak diperjuangkan,
kadang harus direbut dengan mengepalkan tangan.
Sebab kelaliman dan kesewenang-wenangan,
tak bisa dikalahkan dengan satu dua pukulan.
Kebaikan yang tak terorganisir,
mudah dikalahkan penjahat terampil.
Berorganisasi menjadi kunci,
untuk menarik gerbong partisipasi.
Partai menjadi satu sarana, parlemen menjadi satu arena,
yang harus direbut untuk kepentingan warga.





KEBAIKAN
YANG TAK TERORGANISIR,
MUDAH DIKALAHKAN
PENJAHAT YANG TERAMPIL.

MELIHAT INDONESIA

Kebesaran Indonesia bukan hanya fantasi,
dalam potongan geografi maupun demografi.
Negeri kepulauan terbesar di dunia,
dilimpahi alam & budaya yang penuh karunia.
Flora dan faunanya memukau,
pemilik terbesar terumbu karang dan hutan bakau.
Tapi kebanggaan kartografis itu semu belaka,
ketika negara & rakyatnya tak juga berdaya.
Sudah 69 terbebas dari kolonialisme,
apakah wajah Indonesia masih pancarkan optimisme?

11 JUNI 2014

Di kampus Universitas Udayana, Mata Najwa menghadirkan lima tamu yang berbeda latar belakang. Episode ini hendak menyodorkan kisah-kisah inspiratif kepada para mahasiswa yang hadir bahwa perubahan bisa dilakukan dengan berbagai cara, melalui keahlian dan bidang masing-masing, dengan tujuan satu: Indonesia.

CATATAN NAJWA

Indonesia tidak terbuat dari kebanggaan yang sama,
tapi kesamaan nasib anak bangsanya.
Terbangun dari rasa memiliki,
anak bangsa yang berjanji untuk peduli.
Di tanah kita agama dan tradisi saling memberi arti,
membuka peluang saling menghargai.
Indonesia negara hebat,
pelaku demokrasi yang melesat cepat.
Mari menjaga yang kita miliki,
membangun tradisi baru yang bebas korupsi.
Mengawal keras jalannya demokrasi,
mengubah watak kekuasaan agar fokus mengabdi.
Negara akan kuat senantiasa,
saat rakyatnya terdidik untuk berdaya.
Jika sejarah menuju lebih sempurna,
Indonesia yang jaya sudah di depan mata.

MERAYAKAN INDONESIA

Indonesia belum yang terhebat,
sebab menjadi besar meminta banyak syarat.
Jika kehendak maju menyusut musnah, segala mimpi niscaya akan sirna.
Tapi kita bisa menuju puncak dunia, jika kehendak menjalar pada semua.
Bersyukur saja tidaklah cukup, dibutuhkan semangat yang meletup-letup.
Rayakan ke-Indonesia-an kita,
dengan cinta dan kerja yang tak lekang oleh usia.

21 NOVEMBER 2014

Episode ini bertepatan dengan perayaan 5 tahun Mata Najwa. Pencapaian yang disyukuri dengan cara berterimakasih kepada Indonesia, negeri yang dilimpahi kekayaan dan keragaman walau tak habis dirundung cobaan. Episode penuh syukur ini dirayakan dengan unik: Ahok mewawancarai Megawati, Jokowi diwawancarai oleh mahasiswa pemenang audisi.

CATATAN NAJWA

Siapakah wajah Indonesia kita,
adakah penentunya adalah generasi muda?
Indonesia baru perlahan tercipta,
menjadikan negara sebagai milik bersama.
Terbangun dari kesamaan nasib rakyat terjajah,
bangkit melawan walau terengah-engah.
Penguasa bisa kalah berkali-kali,
namun negara-bangsa harus tahan uji.
Nasionalisme bukan slogan mati,
tapi bekerja untuk negeri dengan sepenuh hati.
NKRI tak boleh jadi penyeragaman,
melainkan perwujudan kesetaraan dan kesejahteraan.
Dengan itulah Indonesia akan berjaya,
sia-sia merdeka jika rakyat tak berdaya.
Mengisi ruang yang tak diurus negara,
bertindak nyata mengejawantahkan kata-kata.
Mari bersama merayakan Indonesia,
bukan berlomba memangsa kekayaan negara.
Indonesia sudah besar sebagai angka,
di tangan kita angka harus berubah jadi sejahtera.

21 MEI 2016

Di Purwokerto, episode ini menghidupkan atmosfir percakapan tentang pentingnya berkorban bagi kepentingan bersama. Mengundang banyak tokoh, salah satunya Budiman Sudjatmiko yang berasal dari Dapil setempat, episode ini menegaskan nasionalisme masih relevan tapi negara harus memenuhi kewajibannya pada rakyat.

BAGIMU NEGERI

Ada banyak sekali negeri di seantero dunia,
hanya satu yang menjadi tanah air kita.
Indonesia ialah keniscayaan,
di sinilah masa depan kita pertaruhkan.
Negeri yang indah elok dan permai,
yang bikin air mata perantau jatuh berderai.
Negeri dengan ragam budaya tak terbantah,
diberkati kekayaan alam yang berlimpah.
Tapi kebanggaan tak berarti apa-apa,
jika warga dan negara tidak berbuat apa-apa.
Lalu bagaimana caranya mengabdi,
berbakti merawat Indonesia yang kita miliki?

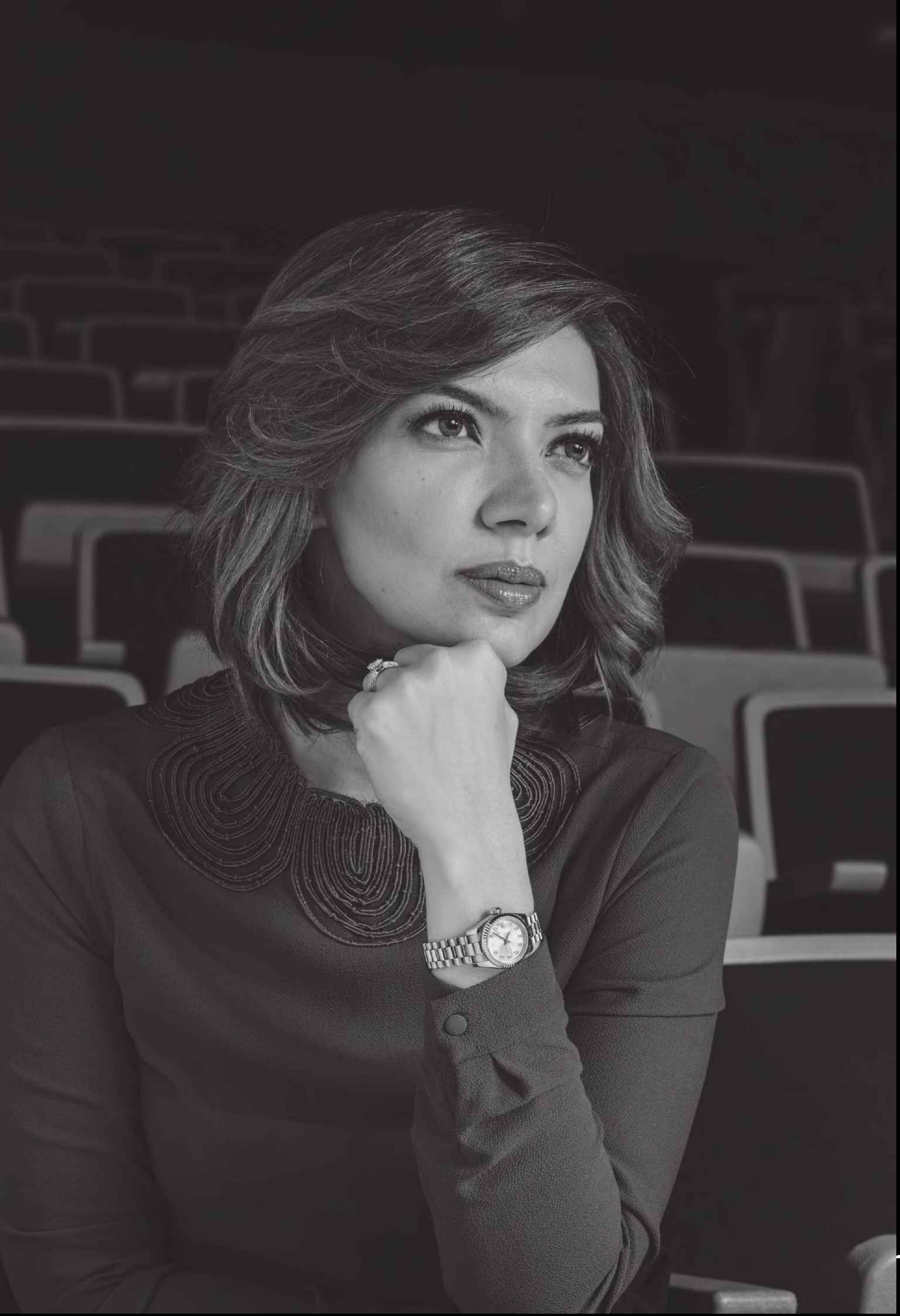


CATATAN NAJWA

Jangan tanya apa yang sudah diberikan negara,
tanya apa yang disumbangkan kita semua.
Nasionalisme tentu saja masih relevan,
cinta tanah air tetap dibutuhkan.
Namun tantangan di masa depan,
tak bisa dijawab hanya dengan slogan-slogan.
Bukan zamannya menuntut pengorbanan darah dan jiwa,
jika kemakmuran tak kunjung tiba.
Haru biru nasionalisme tidak akan sia-sia,
jika negara selalu hadir kapan saja.
Kesetiaan rakyat layak dibayar sepadan,
lewat program riil yang serius dan berkelanjutan.
Inilah nasionalisme yang relevan di masa depan,
kala negara dan warga tahu hak dan kewajiban.
Sebab rakyat bukan bawahan
dan negara bukan sang majikan.
Jika semua sadar peran dan porsi,
semua akan ikhlas bernyanyi: bagimu negeri jiwa raga kami.

SEBAB RAKYAT
BUKAN BAWAHAN
DAN NEGARA
BUKAN SANG MAJIKAN.





TENTANG PENULIS

Najwa Shihab adalah jurnalis di Metro TV, televisi berita pertama di Indonesia. Sebagai jurnalis senior, Najwa telah mewawancarai banyak sekali tokoh penting dalam dan luar negeri pada berbagai momen krusial. Ia secara khusus mewawancarai seluruh kandidat presiden dan wakil presiden pada setiap Pemilu langsung di Indonesia, dari 2004 hingga 2014.

Najwa juga meliput berbagai peristiwa besar dan genting. Salah satu yang paling legendaris adalah menjadi reporter televisi pertama yang melaporkan secara intensif bencana gempa dan tsunami Aceh dan Sumatera Utara pada Desember 2004. Liputannya itu diganjar berbagai penghargaan, di antaranya Penghargaan Hari Pers Nasional dari Persatuan Wartawan Indonesia Pusat pada 2005 dan Wartawan Televisi Terbaik dari Persatuan Wartawan Indonesia Jakarta.

Tujuh tahun terakhir, Najwa dipercaya mengelola program mingguan Mata Najwa yang kini menjelma sebagai program *talkshow* berpengaruh di Indonesia. Pengakuan atas reputasi Najwa Shihab sebagai jurnalis dan presenter Mata Najwa ditandai dengan berbagai penghargaaan jurnalistik dari dalam dan luar negeri.

Di antaranya, ia terpilih sebagai Insan Pertelevisian Terbaik dalam ajang Panasonic Gobel Awards (2016), *The Influential Woman of The Year* dari *Elle Magazine* (2016), Presenter *Talkshow* Terfavorit *Panasonic Gobel Awards* pada 2015, *Most Progressive Figure* oleh *Forbes Magazine* (2015), *Young Global Leader* oleh *The World Economic Forum* (2011). Najwa juga meraih gelar *Highly Commended for the Best Current Affairs Presenter* di *Asian Television Award* pada 2009 dan 2007.

Selain menjadi jurnalis, Najwa juga ditunjuk menjadi Duta Baca Indonesia (2016-2020) oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan tugas utama menyebarkan minat baca ke penjuru negeri. Lulusan Fakultas Hukum Universitas Indonesia ini memperoleh gelar LLM (*Legal Law Master*) dari Melbourne Law School melalui beasiswa dari Pemerintah Australia pada 2009.